

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Script* pada Siswa Kelas X IPS 1 SMA Negeri Marau

Tatiana Larasati^{*1}

¹SMA Negeri 1 Marau, Indonesia
Email: ¹tatianalarasati99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *script*. Penelitian ini merupakan termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Pada tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau Tahun Pelajaran 2019/2020, dengan jumlah siswa 32. Teknik pengumpulan data utama pada penelitian ini yaitu dengan observasi dan test. Sementara, pengumpulan data sekunder dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis diskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau Tahun Pelajaran 2019/2020 pada mata pelajaran sosiologi. Pada pratindakan hasil peserta didik menunjukkan rata – rata 2,45. Dan meningkat pada siklus I menjadi 2,72. Kemudian diikuti pada siklus II menjadi 2,93. Simpulan pada penelitian ini adalah penerapan model Kooperatif tipe *Script* meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau Tahun Pelajaran 2019/2020.

Kata kunci: *hasil belajar, kooperatif script, penelitian tindakan kelas, Sosiologi*

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of class X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau in the 2019/2020 academic year by applying the script-type cooperative learning model. This research is a Classroom Action Research (PTK) which is conducted in two cycles. In each cycle consists of planning, implementation, action, observation and reflection. The subjects of this study were students of class X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau Academic Year 2019/2020, with a total of 32 students. The main data collection techniques in this study were observation and tests. Meanwhile, secondary data collection using observation and documentation. Data analysis in this study used qualitative and quantitative descriptive analysis techniques. The results show that the application of the script-type cooperative learning model can improve the learning outcomes of class X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau in the 2019/2020 academic year in the subject of sociology. In the pre-action the results of the students showed an average of 2.45. And increased in the first cycle to 2.72. Then followed in cycle II to 2.93. The conclusion in this study is that the application of the Script type Cooperative model improves student learning outcomes in sociology class X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau Academic Year 2019/2020.

Keywords: *classroom action research, cooperative scripts, learning outcomes, Sociology*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 No. 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritualkeagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara pada ayat 3 ditegaskan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu

untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Diamanatkan dalam ayat 5 tentang tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sementara itu pada ayat 6 dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dari pasal tersebut disebutkan bahwa pendidik adalah orang yang berkualifikasi sebagai guru sesuai kekhususannya dalam menyelenggarakan pendidikan. Maka dari itu, keberhasilan pendidikan tidak lepas dari kemampuan dari pendidik atau guru itu sendiri.

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia belakangan ini tengah diupayakan oleh pemerintah. Namun nyatanya di lapangan belum berjalan efektif dan optimal. Perlu dicermati di sini adalah peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem mutu pendidikan. Subsistem yang pertama dan utama dalam peningkatan mutu pendidikan adalah faktor guru.

Di tangan gurulah hasil pembelajaran yang merupakan salah satu indikator mutu pendidikan lebih banyak ditentukan, yakni pembelajaran yang baik sekaligus bernilai sebagai pemberdayaan kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*) peserta didik. Tanpa guru yang dapat dijadikan andalannya, mustahil suatu sistem pendidikan dapat mencapai hasil sebagaimana diharapkan. Maka prasyarat utama yang harus dipenuhi bagi berlangsungnya proses belajar mengajar yang menjamin optimalisasi hasil pembelajaran ialah tersedianya guru dengan kualifikasi dan kompetensi yang mampu memenuhi tuntutan tugasnya. Mutu pendidikan pada hakikatnya adalah bagaimana proses belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas berlangsung dengan baik dan bermutu. Jadi, mutu pendidikan ditentukan di dalam kelas melalui proses belajar mengajar (PBM).

Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi murid-murid. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan banyak sekali perkembangan dalam metode pembelajaran, seperti menggunakan media interaktif (Kurniawan dkk, 2021), (Kurniawan dkk 2022), maupun menggunakan berbasis project (Marselus, 2021).

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus-menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas. Karena dengan peningkatan mutu proses belajar mengajar di kelas, maka mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Begitu juga sebaliknya rendahnya mutu proses belajar mengajar di kelas yang dilakukan oleh guru dapat menyebabkan berbagai masalah pembelajaran seperti rendahnya hasil belajar peserta didiknya. Dan pada akhirnya juga akan mengakibatkan rendahnya mutu dari pendidikan itu sendiri.

Keberadaan guru dalam proses belajar mengajar (PBM) sangat menentukan. Guru bertugas membimbing dan memfasilitasi siswa dalam kegiatan belajar (Brown, 2000:7). Sebagai praktisi yang merupakan ujung tombak dalam kegiatan pendidikan, guru tentu pernah menghadapi permasalahan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Permasalahan itu dapat berkaitan dengan proses maupun hasil belajar. Permasalahan pembelajaran tidak hanya ada pada siswa, tetapi dapat pula berkenaan dengan metode, model dan media pembelajaran yang digunakan guru itu sendiri. Keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) di kelas ditentukan oleh seberapa jauh guru bisa mengoptimalkan metode, model dan media dalam suatu pembelajaran. Guru harus peka terhadap karakteristik siswanya. Hal ini sangat diperlukan guna menentukan metode, model dan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswanya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada fase pratindakan pada siswa di kelas X IPS1SMA Negeri 1 Marau tahun pelajaran 2019/2020 dan wawancara dengan guru yang mengamati mata pelajaran sosiologi ditemukan beberapa masalah pembelajaran yang salah satunya yaitu rendahnya hasil belajar sosiologi siswa. Pada saat dilakukan observasi saat proses belajar mengajar (PBM) berlangsung, siswa terlihat kurang memiliki keberanian dalam menjawab pertanyaan yang

diberikan oleh guru. Sehingga guru pun tidak jarang harus menunjuk siswanya agar mau menjawab, namun dari beberapa siswa yang ditunjuk pun masih mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Dan dari beberapa jawaban yang diberikan siswa pun sebagian besar masih kurang tepat. Ini mengindikasikan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan atau disampaikan guru masih kurang. Dan dari hasil kajian dokumen berupa hasil ulangan sosiologi, dari jumlah keseluruhan 32 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) baru sebesar 58,97 %. KKM yang digunakan yaitu 2,7. Jadi yang belum mencapai KKM masih sebesar 41,03 % atau sejumlah 13 siswa.

Kemudian dari diskusi dengan guru yang bersangkutan yang juga selaku kolaborator ditemukan titik masalah pembelajaran yang mengakibatkan hasil belajar sosiologi siswa rendah. Guru menyadari bahwa memang metode yang digunakan dalam pembelajaran selama ini masih konvensional atau klasikal, dimana pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Metode yang sering digunakan guru adalah ceramah dan kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab atau memberikan penugasan kepada siswa untuk mengerjakan lembar kerja siswa (LKS). Belum ada variasi model atau media pembelajaran. Padahal penting untuk dipahami guru bahwa siswa memiliki karakteristik serta kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap informasi atau materi pelajaran yang disampaikan guru. Ada yang memiliki kemampuan baik dalam mendengarkan dan memahami ceramah guru. Namun juga ada yang memiliki kemampuan kurang dalam mendengarkan dan memahami ceramah guru. Maka guru seharusnya bisa peka terhadap karakteristik serta kebutuhan masing-masing siswa.

Guru harus bisa menerapkan model dan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebenarnya guru mengetahui ada berbagai macam model dan media pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan yang bisa diterapkan. Salah satunya seperti model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran seperti gambar atau power point. Upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah menerapkan model pembelajaran **Kooperatif Script**. Peneliti dan guru menilai model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Kooperatif Script merupakan salah satu teknik penerapan model pembelajaran kooperatif dimana belajar dilakukan secara berkelompok. Hal ini akan menciptakan suasana baru bagi siswa agar tidak jenuh dengan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) seperti pada pembelajaran yang sebelumnya. Siswa akan lebih banyak aktif karena siswa dituntut mengembangkan kemampuannya dalam berinteraksi dan bekerjasama dengan siswa yang lain dan model *Kooperatif Script* ini menggunakan media gambar atau power point dimana bisa menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan begitu diharapkan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik meneliti tentang: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Script* Pada Siswa Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau Tahun Pelajaran 2019/2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki hasil belajar sosiologi melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Script* pada siswa kelas X IPS1 SMA Negeri 1 Marau tahun pelajaran 2019/2020.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

1. Hakekat Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research* yaitu suatu *Action Research* (penelitian tindakan) yang dilakukan di kelas. Menurut Suharsimi Arikunto (2002) dalam Daryanto (2011:3) bahwa PTK merupakan paparan gabungan tiga definisi dari tiga kata “penelitian, tindakan, dan kelas”. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas di berbagai bidang. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam pelaksanaannya berbentuk rangkaian

periode/siklus kegiatan. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama dan tempat yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru yang sama.

Kemmis dan Mc Taggart dalam Rubiyanto (2009:106) menerangkan bahwa PTK adalah studi yang sistematis, terencana, kritis untuk memperbaiki kinerja diri sendiri. Hardjodipura dalam Rubiyanto (2009:107) menjelaskan bahwa PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut, dan agar mau untuk mengubahnya.

Dengan memperhatikan konsep-konsep di atas maka disimpulkan penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan pembelajaran, berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Tindakan tersebut diberikan oleh seorang guru atau diarahkan oleh guru yang dilakukan siswa yang bertujuan untuk mengadakan perbaikan atau peningkatan mutu praktik pembelajaran di kelas.

2. Hakekat Pembelajaran

Pembelajaran ialah poses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar (UUSPN No. 20 Tahun 2003). Konsep pembelajaran menurut Corey (1986:195) dalam Sagala (2009:61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (199:297) dalam Sagala (2009:62) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat element-element yang saling terkait. Element-element pembelajaran kooperatif menurut Lei (2004) dalam Sugianto (2009) ialah: (1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.

4. Model Pembelajaran *Cooperatif Script*

a. Pembelajaran Kooperatif Script

Model pembelajaran *Cooperative Script* adalah model belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya dalam ruangan kelas. Menurut Slavin (1994:175) model pembelajaran Cooperative Script yang dapat meningkatkan daya ingat siswa. Sedangkan menurut Brousseau (2002) dalam Hadi (2007:18) menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative script* adalah secara tidak langsung terdapat kontrak belajar antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa mengenai cara berkolaborasi.

Pembelajaran kooperatif model *Cooperative Script* melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif script, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, padahal keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Script

Riyanto (2009:280) menyatakan bahwa langkah-langkah untuk menerapkan model

pembelajaran *Coopertive Script* adalah sebagai berikut :

- 1) Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- 2) Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- 3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- 4) Pembicara membacakan ringkasan selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar:
 - a) Menyimak, mengoreksi atau melengkapi ide-ide pokok yang kurang lengkap.
 - b) Membantu mengingat ataupun menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi lainnya.
- 5) Bertukar peran, semula yang berperan sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Kemudian lakukan seperti kegiatan tersebut diatas.
- 6) Merumuskan kesimpulan bersama-sama siswa dan guru.
- 7) Penutup.

5. Hakekat Hasil Belajar Sosiologi

a. Sosiologi

Mulyadi (2012:5) mengemukakan mengenai konsep dan definisi sosiologi. Secara etimologi sosiologi berasal dari kata *socius* dan *logos*. *Socius* (bahasa Latin) artinya teman, dan *logos* (bahasa Yunani) yang berarti kata, perkataan atau pembicaraan. Secara harfiah, Sosiologi berarti berbicara mengenai masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sosiologi adalah suatu proses belajar mengajar yang mengkaji tentang masyarakat, bentuk gejala-gejala sosial di dalamnya dan segala dinamikanya.

b. Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu susunan terencana yang disusun oleh pemerintah untuk pedoman pembelajaran bagi pendidik. Kurikulum ini berisi kompetensi, tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun kurikulum yang digunakan di kelas peneliti yaitu kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau adalah kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 ini menggunakan penilaian dari tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam penerapan kurikulum 2013 kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 2,7. Adapun kurikulum mata pelajaran sosiologi kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kelas X Kurikulum 2013

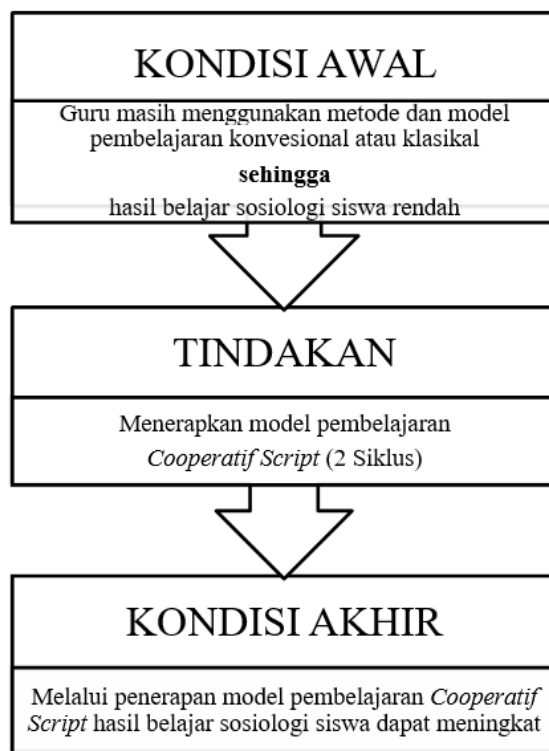
No	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	Memperdalam nilai agama yang dianutnya dan menghormati agama lain
2	Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	- Mensyukuri keberadaan diri dan keberagaman sosial sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa - Merespon secara positif berbagai gejala sosial di lingkungan sekitar
3	Memahami dan menerapkan	Menerapkan metode-metode

	pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	penelitian sosial untuk memahami berbagai gejala sosial
4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	Menyusun rancangan, melaksanakan, dan menyusun laporan penelitian sederhana serta mengkomunikasikannya dalam bentuk tulisan, lisan, dan audio visual

c. Pokok Bahasan dalam Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* dimana peneliti menggunakan materi bab IV kelas X pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Materi pada bab tersebut mengenai metode penelitian sosial. Rancangan Penelitian

2.2. Kerangka Berfikir



Gambar 1. Skema Alur Kerangka Pemikiran

Pada kondisi awal saat peneliti melakukan observasi pratindakan saat dilakukan peneliti dan guru selaku kolaborator ditemukan masalah pembelajaran pada kelas X IPS 1 SMA Negeri Banyudono tahun pelajaran 2019/2020 yaitu rendahnya hasil belajar sosiologi. Melihat hasil ulangan sosiologi dari keseluruhan 32 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) baru sebesar 57,97 %. Dan faktor yang menyebabkan hal ini yang adalah metode atau model pembelajaran yang kurang tepat. Karena metode yang sering digunakan masih konvensional atau klasikal yaitu ceramah, dimana pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Selain itu model dan media pembelajaran yang digunakan juga kurang bervariasi. Ini dirasa kurang bisa memenuhi berbagai karakteristik dan kebutuhan siswa. Akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Maka dari itu sebagai upaya meningkatkan hasil belajar sosiologi pada siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri Banyudono guru sebagai kolaborator dalam penelitian tindakan kelas ini akan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script*. Dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* ini dimungkinkan dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa. Tindakan yang akan dilakukan yaitu direncanakan sebanyak 2 siklus. Dari 2 siklus ini ditargetkan jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan. Kerangka berpikir penelitian ini digambarkan oleh skema pada gambar 1.

2.3. Hipotesis Tindakan

Dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Script selama 2 siklus akan meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa X IPS 1 SMA Negeri Banyudono tahun pelajaran 2019/2020.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di kelas X IPS-1 SMA Negeri 1 Bayudono tahun pelajaran 2019/2020. Alasan pemilihan tempat ini adalah:

- Terdapat permasalahan pembelajaran yaitu rendahnya hasil belajar sosiologi siswa.
- Lokasi SMA N 1 Marau dekat dengan jangkauan peneliti, sehingga dapat memudahkan dalam mobilitas, komunikasi, dan transportasi.
- Model pembelajaran *Cooperative Script* belum pernah digunakan sebagai penelitian di sekolah tersebut.
- Guru mata pelajaran sosiologi SMA Negeri 1 Marau selaku guru kolaborator bersedia melakukan penelitian tindakan kelas.
- Peneliti pernah melakukan Praktek Pengalaman Lapangan di SMA Banyudono, sehingga peneliti tahu dan paham mengenai lokasi yang akan diteliti.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu bulan Maret sampai dengan Mei tahun 2020. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. Adapun rincian kegiatan penelitian tersebut adalah persiapan penelitian, pelaksanaan tindakan, analisis data dan pelaporan. Berikut adalah tabel waktu penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan :

3.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru SMA Negeri 1 Marau tahun pelajaran 2019/2020. Siswa yang dijadikan subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS1. Siswa kelas tersebut berjumlah 32 orang, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Sementara itu guru yang dijadikan subjek penelitian ini (guru kolaborator), disini peneliti memilih Bapak 1 Marau... sebagai kolaborator dengan alasan Bapak 1 Marau... adalah guru yang mengampu mata pelajaran sosiologi di kelas X IPS1. Disini pemilihan subjek tersebut dalam penelitian ini didasarkan bahwa subjek tersebut mempunyai permasalahan yang telah diidentifikasi pada saat observasi pratindakan.

3.3. Data dan Sumber Data

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang hasil belajar sosiologi siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script*. Data penelitian itu dikumpulkan dari berbagai sumber meliputi:

1. Informan atau nara sumber, yaitu guru dan siswa.
2. Tempat, peristiwa dan perilaku selama penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* berlangsung.
3. Dokumen atau arsip, yang antara lain berupa kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, daftar siswa, daftar hasil belajar siswa.

3.4. Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi pengamatan, wawancara atau diskusi, kajian dokumen dan tes yang masing-masing secara singkat diuraikan berikut ini.

1. Pengamatan

Pengamatan yang peneliti lakukan adalah pengamatan berperan serta secara pasif. Pengamatan itu dilakukan terhadap guru ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas maupun kinerja siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan mengambil tempat duduk paling belakang. Dalam posisi itu, peneliti dapat secara lebih leluasa melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar mengajar siswa dan guru di kelas.

Pengamatan terhadap guru difokuskan pada kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran sosiologi dengan menerapkan model *Cooperative Script*. Pengamatan terhadap kinerja guru juga diarahkan pada kegiatan guru dalam menjelaskan pelajaran, memotivasi siswa, mengajukan pertanyaan dan menanggapi jawaban siswa, mengelola kelas, memberikan latihan dan umpan balik, dan melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Sementara itu, pengamatan terhadap siswa difokuskan pada tingkat partisipasi dan pemahaman siswa dalam mengikuti pelajaran, seperti terlihat pada keaktifan bertanya dan menanggapi stimulus baik yang datang dari guru maupun teman yang lain, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas, dan sebagainya.

2. Wawancara atau diskusi

Wawancara atau diskusi dilakukan setelah dan atas dasar hasil pengamatan di kelas maupun kajian dokumen. Wawancara atau diskusi dilakukan antara peneliti dan guru. Wawancara atau diskusi dengan guru dilaksanakan setelah melakukan pengamatan pertama terhadap proses belajar mengajar (PBM) dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran sosiologi. Dari wawancara itu serta kegiatan pengamatan dan kajian dokumen yang telah dilakukan diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada berkenaan dengan pembelajaran serta faktor-faktor penyebabnya.

Selain untuk mengidentifikasi permasalahan, wawancara atau diskusi dilakukan setelah dan atas dasar hasil pengamatan di kelas maupun kajian dokumen dalam setiap siklus yang ada. Diskusi peneliti dengan guru kolaborator dapat dilakukan di sekolah. Dalam diskusi itu, peneliti melakukan hal-hal berikut: (1) meminta pendapat guru tentang penampilannya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, yang antara lain mengungkapkan kelebihan dan kekurangannya serta perasaan-perasaan yang bersangkutan paut dengan kegiatan itu; (2) mengemukakan catatan tentang hasil pengamatannya terhadap PBM yang dilakukan guru sesuai dengan fokus penelitian, mengemukakan segi-segi kelebihan dan kekurangannya; (3) mendiskusikan hal-hal yang telah dikemukakan baik oleh guru maupun peneliti untuk menyamakan persepsi tentang hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sosiologi. Dengan kata lain, pada akhir setiap kegiatan diskusi disepakati hal-hal yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan keefektifan penerapan model pembelajaran *Cooperative Script*.

3. Kajian Dokumen

Kajian juga dilakukan terhadap berbagai dokumen atau arsip yang ada, seperti kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat guru, buku atau materi pelajaran,

dan hasil belajar (tes) sosiologi siswa.

4. Tes

Pemberian tes dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh hasil yang diperoleh siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Cooperatif Script*. Tes diberikan pada awal kegiatan penelitian untuk mengidentifikasi hasil belajar sosiologi siswa sebelum diberikannya tindakan dan setiap akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar sosiologi siswa setelah diberikannya tindakan (penerapan model pembelajaran *Cooperatif Script*). Dengan kata lain, tes disusun dan dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar sosiologi siswa sesuai siklus yang ada.

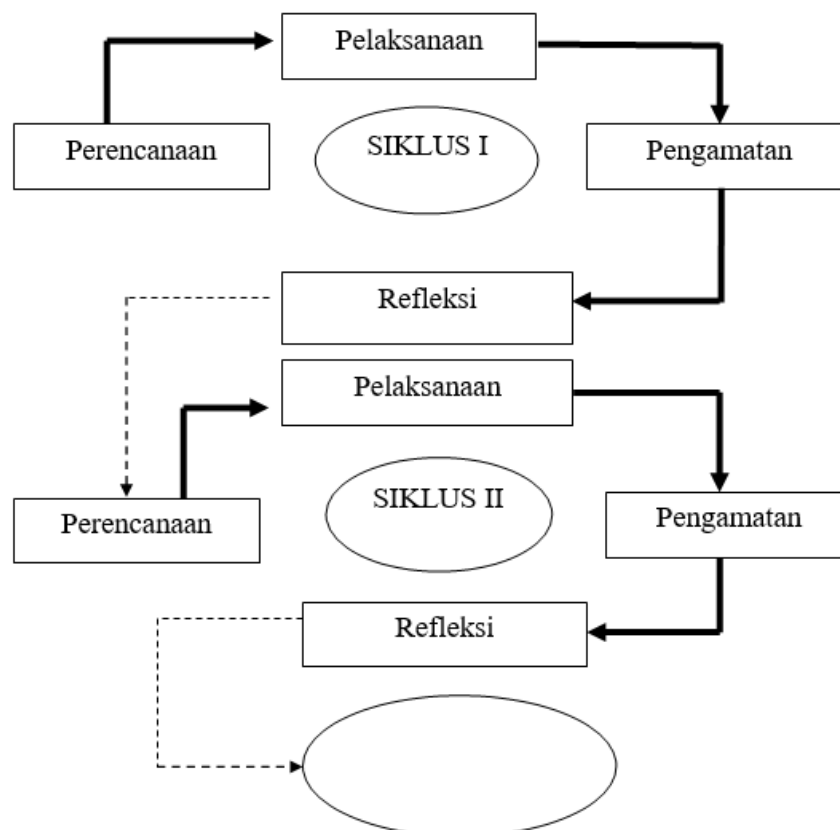
3.5. Uji Validitas Data

Suatu informasi yang akan dijadikan data penelitian perlu diperiksa validitasnya sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik simpulan. Teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data antara lain adalah triangulasi dan *riview* informan kunci.

3.6. Analisis Data

Untuk data hasil belajar sosiologi siswa menggunakan analisis kuantitatif yang berupa penyusunan kumpulan data berupa tabel atau grafik, atau hasil perhitungan rerata. Sedangkan untuk data proses serta hasil penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* menggunakan analisis kualitatif yang melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan hasil analisis.

3.7. Prosedur Penelitian



Gambar 2. Skema Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas sehingga dirancang dalam bentuk siklus-siklus. Jumlah siklus tergantung dari ketercapaian dari target yang diinginkan, namun demikian peneliti merencanakan selama 2 (dua) siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu:

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Pengamatan (Observasi)
4. Refleksi

Berikut ini merupakan alur pelaksanaan dalam penelitian ini yang terangkum dalam bagan pada gambar 2.

Dengan model semacam ini, apabila hasil refleksi pada siklus awal ditemukan hambatan atau kegagalan maka perencanaan tindakan perbaikan dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai tujuan penelitian tercapai.

1. Perencanaan

Guru membagi siswa untuk berpasangan. Kemudian guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan. Guru dan siswa menetapkan siapa yang berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* dimana akan ditayangkan power point berupa gambar dan materi melalui LCD atau proyektor dan dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Maka perlu dipersiapkan dan dicek segala peralatan atau media pembelajaran yang akan digunakan seperti laptop dan LCD atau proyektor. Untuk siklus II kurang lebih direncanakan sama seperti pada siklus I. Selanjutnya perbaikan atau perubahan lain pada siklus II akan disesuaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I.

2. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan pelaksanaan tindakan sebagaimana tertuang pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan urutan materi seperti di atas. Untuk menjamin berlangsungnya dan mutu kegiatan pembelajaran, bila perlu peneliti dapat memodifikasi tindakan yang terencana dengan tidak mengorbankan tujuan pembelajaran. Pengamatan

Pada tahap ini, selama proses/kegiatan pembelajaran berlangsung diamati secara cermat oleh kolaborator dan peneliti sendiri sebagai bahan pertimbangan pada tahap refleksi. Mencatat kejadian selama kegiatan pembelajaran pada lembar observasi guru, lembar observasi siswa, catatan lapangan dan wawancara terhadap guru. Memberikan tes kepada siswa tiap akhir siklus. Selain itu peneliti juga bisa mendokumentasikan proses belajar mengajar dalam bentuk foto atau video agar semakin mendukung informasi atau data yang didapat. Tahap ini merupakan teknik yang paling tepat untuk mengumpulkan data tentang proses belajar mengajar serta akibat yang ditimbulkannya.

3. Refleksi

Tahap ini merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi dan eksplanasi terhadap semua data atau informasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan atau temuan yang diperoleh kolaborator dan peneliti didiskusikan. Hasil dari diskusi ini dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap rencana awal pada siklus berikutnya. Juga sebagai landasan apakah PTK ini sudah memenuhi target atau perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

3.8. Indikator Capaian Penelitian

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah apabila terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sosiologi dalam setiap siklus. Dalam penelitian ini indikator keberhasilannya merupakan peningkatan hasil belajar siswa dalam dimensi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

1. Aspek Pengetahuan/Kognitif

Aspek pengetahuan merupakan aspek yang menekankan pada kemampuan pengetahuan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tabel 2 adalah aspek pengetahuan yang digunakan

Tabel 2. Indikator Ketercapaian Hasil Belajar Kognitif Siswa

Aspek yang dinilai	Indikator pencapaian	Cara mengukur
Aspek kognitif	75% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal KKM	Diukur dari hasil tes evaluasi setiap akhir siklus

Kriteria Ketuntasan Minimal yang diberikan siswa adalah 2.7. Diharapkan Tingkat keberhasilan nilai setelah dilakukannya tindakan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script* adalah 75% siswa memperoleh nilai diatas KKM. Adapun pengukuran aspek kognitif adalah dengan melihat hasil dari masing-masing siklus yang kemudian dibandingkan antar masing-masing siklus dan pada akhirnya dapat diberikan kesimpulan perolehan hasil belajar siswa.

2. Aspek Sikap

Aspek sikap merupakan aspek yang menekankan pada sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut ini adalah aspek sikap yang digunakan peneliti untuk mengamati siswa dalam pembelajaran:

Tabel 3. Indikator Ketercapaian Hasil Belajar Aspek Sikap

No	Aspek Sikap	Hasil Belajar Efektif (%)
1	Memperhatikan penjelasan guru	
2	Santun dalam mengemukakan pendapat	
3	Toleransi / menghargai pendapat orang lain	
4	Bertanggung jawab terhadap kelompoknya	
Rata-Rata		

Pada aspek sikap, indikator ketercapaian yang ditentukan oleh peneliti adalah 75% siswa tuntas. Kategori penilaian pada aspek sikap adalah sangat baik bernilai 4, baik bernilai 3, cukup baik bernilai 2, dan kurang baik bernilai 1. Ketuntasan pada aspek ketrampilan adalah 3, artinya siswa masuk dalam kategori baik.

3. Aspek Ketrampilan

Aspek Ketrampilan merupakan aspek yang menekankan pada ketrampilan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut ini adalah aspek ketrampilan yang digunakan peneliti untuk mengamati siswa dalam pembelajaran :

Tabel 4. Indikator Ketercapaian Hasil Belajar Aspek Ketrampilan

No	Aspek Keterampilan	Hasil Belajar Keterampilan
1	Memperhatikan penjelasan guru	
2	Santun dalam mengemukakan pendapat	
3	Berpartisipasi aktif dalam kelompok	
4	Bertanggung jawab terhadap kelompoknya	
Rata-Rata		

Pada Aspek ketrampilan indikator ketercapaian yang ditentukan oleh peneliti adalah 75% siswa tuntas. Kategori penilaian pada aspek ketrampilan adalah sangat baik bernilai 4, baik bernilai 3, cukup baik bernilai 2, dan kurang baik bernilai 1. Ketuntasan pada aspek ketrampilan adalah 3, artinya siswa masuk dalam kategori baik.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pra Tindakan

Kegiatan pra tindakan sangat dibutuhkan dalam penelitian tindakan kelas karena kegiatan pra

tindakan sebagai alat yang digunakan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau, baik itu dari guru, siswa, maupun permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran di kelas. Sebelum melakukan kegiatan pra tindakan, terlebih dahulu peneliti meminta ijin observasi dari pihak sekolah SMA Negeri 1 Marau melalui TU lalu setelah mendapatkan ijin dari TU, peneliti diarahkan untuk menemui bapak Padil, S.Pd. selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum, setelah berunding dan mendapatkan ijin dari wakil kepala sekolah bagian kurikulum lalu peneliti dianjurkan menemui bapak Iswahyudi S.Sos selaku guru mata pelajaran sosiologi kelas X IPS 1 SMA N 1 Marau. Bapak Iswahyudi mengampu mata pelajaran Sosiologi kelas X IPS 1 sampai X IPS 5. Dari hasil koordinasi dengan beliau, peneliti akan melakukan penelitian di kelas X IPS 1. Bapak Iswahyudi bersedia menjelaskan kondisi kelas X IPS 1 terutama pada saat pelajaran sosiologi dan bersedia memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas pada kelas X IPS 1 SMA N 1 Marau. Kegiatan pra tindakan dilakukan pada tanggal 3 - 5 (Kamis, Jumat, Sabtu) Maret 2020. Pada saat peneliti melakukan kegiatan pra tindakan kelas, terdapat beberapa masalah yang ditemukan antara lain: pada saat guru menjelaskan pelajaran terlihat beberapa siswa sibuk berbicara dengan teman sebangkunya, ada pula siswa yang sedang bermain gadget, tidur bahkan makan didalam kelas saat proses pembelajaran sosiologi berlangsung. Tidak terlihat proses pembelajaran dua arah antara siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran tersebut, walaupun guru sesekali memberikan umpan pertanyaan, akan tetapi sebagian besar siswa hanya diam dan cenderung memperlihatkan raut wajah takut dan binggung.

Pada saat melakukan kegiatan pra tindakan peneliti selain melakukan proses pengamatan di dalam kelas mengenai proses pembelajaran, peneliti juga melakukan wawancara dengan 7 siswa sebagai data awal dalam identifikasi permasalahan. Pada saat kegiatan pra tindakan, peneliti juga meminta para siswa 1 kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau untuk melaksanakan pre test yang telah disiapkan oleh peneliti. Hasil dari pre test tersebut digunakan oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menguasai materi pembelajaran. Dari hasil nilai pre test, masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang timbul pada saat kegiatan pra tindakan, hal inilah yang melandasi peneliti dan guru untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran dengan melakukan penelitian tindakan kelas menggunakan metode kooperatif script pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau. Adapun penjelasan dari identifikasi masalah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Dari segi proses.

- 1) Pada saat melakukan proses pembelajaran guru sosiologi kurang menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, mengajar dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori, yaitu model pembelajaran yang dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran secara verbal. dan lebih cenderung menggunakan metode ceramah. walaupun menggunakan LCD proyektor dengan power point namun media tersebut kurang difungsikan. Pembelajaran hanya terpusat pada guru (teacher centered) dan siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran tersebut, guru hanya menjelaskan materi dan hanya sesekali bertanya kepada siswa. Sehingga siswa terlihat bosan dan kurang berminat mengikuti proses pembelajaran, terdapat beberapa siswa asik bermain gadget, berbicara dengan teman sebangkunya, makan dan bahkan tidur selama proses pembelajaran berlangsung. siswa cenderung hanya menerima tanpa adanya minat untuk mengemukakan pendapat.
- 2) Rendahnya minat dan aktifitas belajar sosiologi siswa kelas X IPS 1. Dalam proses pembelajaran walaupun dalam kelas siswa terlihat kondusif dan tenang, tetapi banyak siswa yang kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi. Pada saat proses pembelajaran guru lebih fokus menjelaskan materi dari pada memperhatikan minat dan aktifitas yang dilakukan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, jarang mengikuti pembelajaran seperti memberikan pertanyaan, atau merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru.

- 3) Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran sehingga siswa cenderung kurang aktif. Pada proses pembelajaran berlangsung guru terlalu banyak menyampaikan materi, tidak terlihat komunikasi dua arah antara siswa dengan guru sosiologi, siswa lebih asik dengan aktitasnya masing-masing. Hal tersebut dikarenakan kurangnya dorongan atau motivasi dari guru terhadap siswa agar mau mengikuti proses belajar mengajar sosiologi.
- b. Dari segi hasil
 - 1) Hasil belajar kognitif

Berdasarkan hasil pra tindakan dan hasil pre test yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat mengidentifikasi bahwa kelas X IPS 1 SMA N 1 Marau merupakan salah satu kelas yang memiliki hambatan dan permasalahan dalam pembelajaran sosiologi. Terlihat pada nilai pre test yang telah dilakukan oleh peneliti pada kelas X IPS 1 SMA N 1 Marau masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh peneliti dan guru sosiologi untuk mata pelajaran sosiologi dalam skala 4, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah sebesar 2,7. Adapun perolehan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 SMA N 1 Marau pada saat dilakukannya pratindakan atau obeservasi awal adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Daftar Nilai Hasil Belajar Sosiologi X IPS 1 (PraTindakan)

No	Nilai Rata-Rata	Jumlah TIDAK TUNTAS
	2,45	32 Siswa



Gambar 3. Diagram hasil belajar kognitif pra tindakan

Berdasarkan Tabel 5 tersebut terlihat nilai hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 1 SMA N 1 Marau pada saat dilakukan pretest oleh peneliti. Grafik hasil belajar saat dilakukan pretest mengenai kemampuan kognitif siswa kelas XI IPS 1 SMA N 1 Marau dapat dilihat pada gambar 3.

Berdasarkan grafik diatas terlihat bagaimana hasil pretest yang telah dilakukan peneliti pada siswa dikelas X IPS 1 SMA N Banyudono, dari hasil itulah peneliti dapat mengidentifikasi dan menarik kesimpulan bahwa hasil pretest pada kelas X IPS 1 SMA N Banyudono sangat amat rendah. Mengingat bahwa nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Sosiologi untuk skala 4 adalah 2,7. Dari tabel hasil pre test yang dilakukan oleh peneliti di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau hanya ada 6 orang yang mendapat nilai tuntas, lainnya memperoleh nilai di bawah KKM. Dapat dilihat pada tabel dan diagram di atas bahwa sebanyak 6 siswa tuntas dalam mengerjakan tes saat dilakukan pra tindakan, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 26 siswa dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa. Hal ini berarti jika diprosentasikan yaitu sebanyak 28% siswa yang tuntas yang digambarkan dengan warna merah pada diagram diatas dan 72 % siswa yang tidak tuntas dengan digambarkan dengan warna biru pada diagram diatas. Jika diambil rata-rata nilai hasil pretest mata pelajaran sosiologi pada saat peneliti melakukan kegiatan pratindakan untuk skala 4 adalah 2,45 dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa

pada kelas X IPS 1 SMA N 1 Marau.

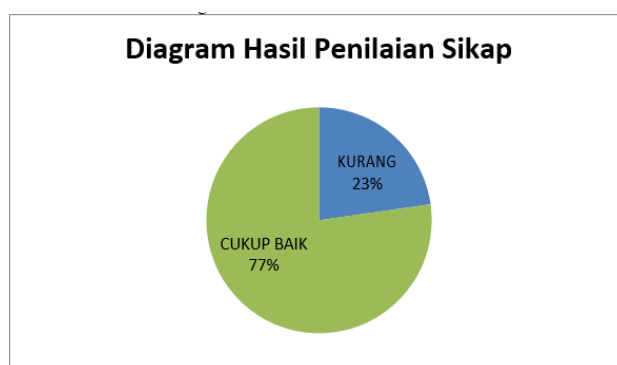
2) Penilaian Aspek Sikap Siswa

Pada saat melakukan penelitian, peneliti melakukan pengamatan sikap para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan guna memenuhi proses penilaian aspek sikap siswa pada saat proses berlangsungnya pembelajaran. Dalam penilaian sikap terdapat empat aspek yang diamati, diantaranya adalah memperhatikan penjelasan guru, toleransi atau menghargai pendapat orang lain, santun dalam mengemukakan pendapat, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompoknya. Adapun penjelasan aspek sikap adalah sebagai berikut: Tabel 4.2 Hasil observasi aspek sikap pada pratindakan.

Tabel 6. Hasil observasi aspek sikap pada pratindakan

	Skor per Aspek				Total	Keterangan
	I	II	III	IV		
Jumlah	37	42	51	53	183	CUKUP BAIK : 27 Siswa KURANG : 5 Siswa
Rata-rata	1,16	1,31	1,65	1,66	1,44	

Gambar diagram aspek sikap kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau pada pratindakan adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram hasil belajar aspek sikap pratindakan

Pada diagram diatas menunjukan sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran sosiologi adalah dengan jumlah rata- rata 1,44 sementara itu presentase jumlah siswa yang dikategorikan Baik 0% atau tak seorangpun, Cukup Baik 77% atau berjumlah 27siswa dan Kurang sebesar 23% atau berjumlah 5 siswa. Berdasarkan data pengamatan tersebut peneliti dapat mengidentifikasi bahwa seluruh siswa atau 32 siswa dengan presentasi 100 % siswa yang tidak tuntas dalam hasil belajar aspek afektif, sedangkan 0 atau tidak ada siswa yang tuntas dalam perolehan hasil belajar dalam aspek afektif.

3) Penilaian Aspek Keterampilan Siswa

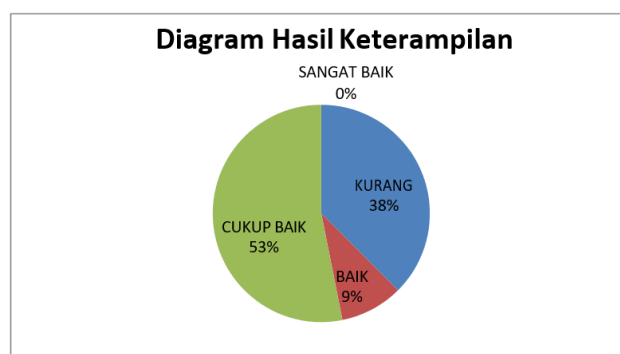
Pada tahap proses penilaian mengenai aspek keterampilan siswa pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau dilakukan pada saat pretest, peneliti melakukan pengamatan mengenai aspek keterampilan siswa X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau dalam proses pembelajaran mata pelajaran sosiologi. Penilaian ini dilakukan oleh peneliti pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative tipe Script*. Dalam proses penilaian aspek keterampilan tersebut, dimana terdapat empat aspek yaitu meliputi keterampilan dalam bertanya, keterampilan dalam mengemukakan pendapat, berpartisipasi aktif dalam kelompok, dan keterampilan dalam mengerjakan tes kemampuan. Adapun hasil penilaian aspek keterampilan siswa X IPS 1 SMA Negeri 1

Marau pada pretest yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Observasi Aspek Ketrampilan pada Pratindakan

	Skor per Aspek				Total	Keterangan
	I	II	III	IV		
Jumlah	43	43	52	49	188	BAIK : 3 Siswa CUKUP BAIK : 17 Siswa KURANG : 12 Siswa
Rata-rata	1,34	1,68	1,53	1,66	1,47	

Gambar diagram aspek ketrampilan kelas X IPS 1 SMA 1 Marau pada pratindakan adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Persentase Hasil Keterampilan

Berdasarkan pengamatan peneliti mengenai aspek keterampilan siswa yang diambil pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 1,47. Berdasarkan diagram di atas dapat diidentifikasi bahwa siswa yang termasuk kedalam kategori 3 atau 9 % siswa dikelas tersebut termasuk dalam kategori baik, lalu 12 atau 38 % siswa dikelas tersebut termasuk dalam kategori kurang baik dan yang terakhir yang memiliki nilai terbesar atau dominan dalam kelas yaitu dengan nilai 17 atau 53% siswa dikelas tersebut tergolong kategori Cukup Baik. Dari perolehan tersebut dapat peneliti simpulkan siswa yang tidak tuntas dalam hasil belajar dalam aspek keterampilan sebanyak 100 % atau 32 siswa, sedangkan sebanyak 0 % atau tidak ada siswa yang tuntas.

Berdasarkan data diatas peneliti dapat mengidentifikasi bahwa perolehan hasil belajar pada pratindakan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa hasil pembelajaran sosiologi pada kelas X IPS 1 SMANegeri 1 Marau. masih rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bersama guru ingin melakukan perbaikan pada masalah proses pembelajaran yang berakibat pada hasil belajar mata pelajaran sosiologi siswa yang rendah. Berdasarkan diskusi tersebut, peneliti dan guru melakukan kesepakatan bersama. untuk melakukan perbaikan pembelajaran adalah dengan melakukan penerapan model pembelajaran yang betumpu pada pemahan dan motivasi siswa, yaitu Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Script*.

Dalam penelitian yang dilakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dengan menggunakan dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu :

- a) perencanaan
- b) pelaksanaan tindakan
- c) observasi dan interpretasi
- d) analisis dan refleksi
- e) tindak lanjut.

2. Deskripsi Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Kelas Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I ini peneliti melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran sosiologi mengenai perencanaan penerapan metode pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran kooperatif script. Peneliti bersama guru mata pelajaran sosiologi mendiskusikan bagaimana menyusun pola rencana pelaksanaan pembelajaran dengan metode kooperatif dengan model pembelajaran *Cooperativescript* tersebut sesuai dengan silabus dan jadwal pelajaran yang telah ada sebelumnya. Disini peneliti memberikan gambaran dan pemahaman terhadap guru mata pelajaran mengenai model pembelajaran *Cooperative script* agar paham dan bisa mempraktekan sesuai dengan langkah yang sesuai dengan model pembelajaran *Cooperative script* tersebut.

Setelah guru mata pelajaran selaku kolaborator dengan peneliti sudah paham masalah langkah penerapan model pembelajaran *Cooperative script* selanjutnya peneliti membuat susunan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP dengan konsultasi dengan guru kolaborator selaku subyek penerapan model pembelajaran yang akan dilakukan di kelas, sementara peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dan mediator pada saat proses penerapan berlangsung. Sementara itu dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun peneliti sesuai dengan silabus yang digunakan pada sekolah tersebut (kurikulum 2013) disana meliputi indikator dan tujuan pembelajaran apa saja yang ingin dicapai dalam pembelajaran mata pelajaran sosiologi tersebut. Kompetensi dasar dan kompetensi inti pada tahap siklus I ini adalah menyusun rancangan, melaksanakan dan menyusun laporan penelitian sederhana serta mengomunikasikannya dalam bentuk tulisan, lisan dan audio-visual dengan materi pokok.

Pada rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut disusun pula skenario pembelajaran pada kompetensi dasar yang meliputi pembukaan, kegiatan inti (yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan) dan penutup. Selain menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan skenario pembelajaran, peneliti dengan pertimbangan guru mata pelajaran sosiologi selaku kolaborator menyiapkan pedoman observasi yang terdiri dari pengamatan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan menyiapkan pula naskah soal untuk posttest beserta kunci jawabannya, yang digunakan untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dengan menggunakan metode kooperatif dengan model pembelajaran *Cooperative script*, selain pedoman observasi peneliti juga menyiapkan teks yang berisi materi yang digunakan untuk siswa mempelajari materi penelitian sosial tersebut, agar dipelajari dan dipahami oleh siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada fase pelaksanaan tindakan siklus I merupakan skenario kegiatan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Fase tindakan Siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan jadwal sekolah untuk mata pelajaran sosiologi yaitu pada 12, 19 dan 26 Maret 2020 di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau. Pada pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan selama 2 x 45 menit. Sedangkan untuk pertemuan ketiga dilaksanakan selama 1 x 45 menit. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah ditentukan sebelumnya. Kegiatan pada pertemuan pertama dan kedua adalah menjelaskan materi secara keseluruhan mengenai pengertian penelitian sosial, jenis penelitian, susunan penelitian, hingga tujuan penelitian sosial dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Cooperative script*. Pada pertemuan ketiga dilakukan evaluasi di akhir siklus I yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa serta untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative script*.

c. Tahap Observasi Tindakan Siklus I

Selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung atau pada tindakan penelitian siklus pertama, peneliti bertindak sebagai observer atau pengamat. Peneliti mengamati proses pembelajaran mata pelajaran sosiologi pada tanggal 12, 19 dan 26 Maret 2020. Pengamatan dilakukan dengan berjalannya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative*

Script telah disepakati oleh peneliti bersama guru sosiologi kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau. Disamping melakukan pengamatan, peneliti juga mendokumentasikan proses pembelajaran yaitu berupa foto dengan menggunakan kamera handphone.

Pada awal penerapan proses pembelajaran siklus I para siswa masih terlihat kebingungan pada penerapan model kooperatif tipe *Cooperative Script*, selain itu pada pertemuan awal masih banyak terdapat siswa yang ramai sendiri, ngobrol dengan teman, kurang aktif dan kurang percaya diri saat membacakan jawaban secara lisan di depan teman sekelas. Pada pertemuan pertama siswa yang hadir sebanyak 30 dan yang tidak hadir 2 orang siswa yaitu Prihatin dan Dwi Yani Yuliani.

Pada tahap kedua pertemuan di siklus I para siswa sudah mulai paham mengenai penerapan model *Cooperative Script* sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Antusias siswa dalam belajar juga sudah terlihat di mana banyak siswa yang aktif berpendapat pada saat diskusi. Selain itu siswa juga terlihat antusias pada sesi melempar pertanyaan karena untuk lebih memahami masalah materi yang sedang dipelajari. Siswa lebih aktif dibanding pada saat pertemuan pertama walaupun masih ada beberapa anak yang kurang antusias dalam menanggapi pelajaran dan masih ramai sendiri. Pada pertemuan kedua semua siswa hadir yaitu sebanyak 32 siswa.

Selanjutnya evaluasi dilakukan pada pertemuan tiga atau pertemuan terakhir yaitu pada senin 26 Maret 2020, saat dilaksanakan evaluasi secara tertulis masih banyak siswa yang terlihat mencontek teman yang lain dan ada pula yang membuka buku catatan. Guru terlihat kurang tegas terhadap siswa yang tidak jujur dalam mengerjakan, guru juga kurang melakukan pengawasan saat berlangsungnya evaluasi. Pada pertemuan terakhir di siklus I atau saat dilaksanakan evaluasi siklus I semua siswa hadir, dengan jumlah 32 siswa.

Pada siklus I menggunakan model pembelajaran Kooperatif Script dapat dilakukan penilaian dari segi hasil belajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau.. Penilaian hasil belajar ini meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian aspek kognitif diperoleh berdasarkan nilai siswa saat mengerjakan soal evaluasi, sedangkan penilaian aspek afektif dan psikomotor dapat diperoleh pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil penilaian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Penilaian Aspek Kognitif

Pada penilaian hasil belajar siklus I dapat diperoleh penilaian aspek kognitif atau aspek pengetahuan siswa. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa, peneliti mengadakan tes evaluasi di akhir pertemuan siklus I. Soal tes evaluasi berjumlah 10 soal pilihan ganda. Adapun daftar hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Siklus I

Nilai	Keterangan
2,72	TUNTAS : 20 Siswa TIDAK TUNTAS : 12 Siswa

Berikut merupakan gambar diagram peningkatan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau pada saat siklus I:



Gambar 6. Diagram hasil belajar kognitif siklus I

Berdasarkan keterangan grafik di atas terlihat bahwa bahwa terdapat 22 siswa atau 66% siswa lulus atau tuntas dalam mengerjakan tes evaluasi siklus I, sedangkan ada 10 siswa atau 34 % siswa tidak lulus atau tuntas dalam mengerjakan soal tes evaluasi yang telah disediakan oleh peneliti dan guru mata pelajaran sosiologi. jika dibandingkan dengan hasil tes pratindakan sebelumnya terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I tersebut dengan penerapan model pembelajaran tipe *Cooperative Script*. Pada pratindakan rata-rata hasil belajar siswa 2,43 sedangkan pada siklus I hasil belajar meningkat sebesar 0,29 yaitu perolehan hasil belajar siklus I sebesar 2,72.

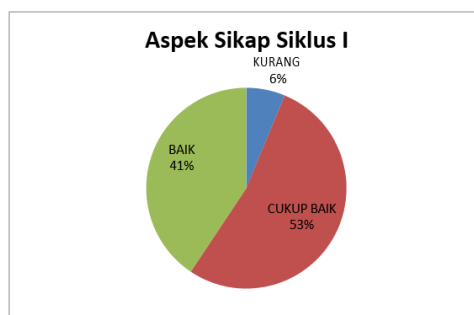
2) Penilaian Aspek Sikap Siswa

Pada aspek sikap peneliti melakukan pengamatan mengenai sikap siswa dalam proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan peneliti pada saat berlangsungnya proses pembelajaran mata pelajaran sosiologi pada tahap penerapan siklus I dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Script*. Dalam penilaian sikap terdapat empat aspek yang diamati, diantaranya adalah memperhatikan penjelasan guru, santun dalam mengemukakan pendapat, toleransi atau menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Adapun penjelasan aspek sikap adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil observasi aspek sikap pada siklus I

	Skor				Total	Keterangan
	I	II	III	IV		
Jumlah	1,69	2,16	2,35	2,13	188	BAIK : 13 Siswa CUKUP BAIK :17 Siswa KURANG : 2 Siswa
Rata-rata	54	69	73	196	1,47	

Gambar diagram aspek sikap kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau pada tindakan siklus I adalah sebagai berikut:



Gambar 7. Diagram hasil belajar sikap siklus I

Berdasarkan diagram aspek sikap di atas, hasil pembelajaran siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,13. Berdasarkan diagram tersebut menunjukkan 2 atau 6% siswa dalam kategori kurang, 17 atau 53% siswa dalam kategori Cukup Baik, 13 atau 41% siswa dalam kategori Baik. Dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa 19 atau 59 % siswa tidak tuntas dalam penilaian aspek sikap sedangkan sisanya 13 atau 41% siswa tuntas.

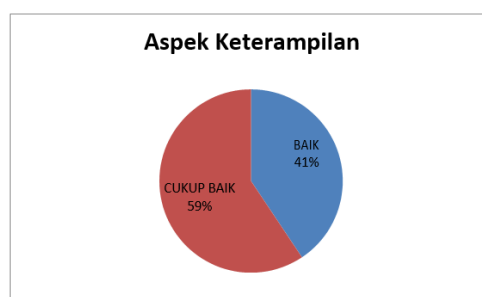
3) Penilaian Aspek Keterampilan Siswa

Pada penilaian aspek keterampilan siswa siklus I peneliti melakukan pengamatan mengenai keterampilan siswa dalam proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan peneliti pada saat berlangsungnya pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Script*. Dalam penilaian keterampilan ini terdapat empat aspek yaitu keterampilan dalam bertanya, keterampilan dalam mengemukakan pendapat, berpartisipasi aktif dalam kelompok, dan keterampilan dalam mengerjakan tes kemampuan. Adapun

penilaian aspek keterampilan siswa pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Tabel Hasil Keterampilan						
Nama	Skor				Total	Keterangan
	I	II	III	IV		
Jumlah	1,72	2,22	2,39	2,13	1,72	BAIK : 19 Siswa CUKUP BAIK : 13 Siswa
Rata-rata	55	71	74	200	55	

Berikut ini diagram hasil observasi aspek ketrampilan kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau pada tindakan siklus I :



Gambar 8. Diagram hasil belajar aspek ketrampilan siklus I

Berdasarkan observasi hasil belajar siswa aspek keterampilan pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 2,13. Berdasarkan diagram diperoleh 13 atau 41% siswa termasuk dalam kategori baik, 19 atau 59% siswa termasuk dalam kategori cukup baik. Dari perolehan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa siswa yang tidak tuntas dalam hasil belajar aspek ketrampilan sebanyak 19 atau 59% siswa, sedangkan sebanyak 13 atau 41% siswa yang tuntas. Setelah menilai hasil belajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti dan guru adalah melakukan analisis dan refleksi siklus I pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script*.

d. Tahap Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil observasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script* pada siklus I dapat diketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau dibanding pada saat dilakukan pra tindakan. Peningkatan hasil belajar ini dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Hasil belajar aspek kognitif siklus I memperoleh nilai rata-rata 2,72 di mana terdapat 22 siswa atau 66 % siswa tuntas dalam mengerjakan tes evaluasi siklus I, sedangkan 10 siswa atau 34% siswa tidak tuntas dalam mengerjakan soal tes evaluasi. Jika dibandingkan dengan hasil tes pratindakan terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Script*.

Pada pratindakan rata-rata hasil belajar aspek kognitif sebesar 2,45 sedangkan pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 2,72. Pada saat pratindakan siswa yang tuntas sebesar 28 % sedangkan pada tindakan siklus I terjadi peningkatan sebesar 38% yaitu pada siklus I siswa yang tuntas mengerjakan soal tes sebesar 66 %. Sedangkan pada aspek sikap hasil pembelajaran siklus I menunjukkan rata-rata hasil belajar aspek sikap sebesar 2,13. Jika dibandingkan dengan hasil tes pratindakan terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* yaitu pada saat pratindakan mendapat rata-rata 1,44 sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 2,13.

Pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,13. Berdasarkan nilai aspek sikap tersebut menunjukkan 2 atau 6% siswa dalam kategori kurang, 17 atau 53 % siswa dalam

kategori Cukup Baik, 13 atau 41% siswa dalam kategori Baik. Dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa 19 atau 59 % siswa tidak tuntas dalam penilaian aspek sikap sedangkan sisanya 13 atau 41% siswa tuntas.

Pada aspek keterampilan pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar aspek keterampilan sebesar 2,13. Jika dibandingkan dengan hasil tes pratindakan terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* yaitu pada pratindakan rata-rata aspek keterampilan sebesar 1,47 sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 2,13. Sehingga jika dihitung terdapat peningkatan sebesar 0,66. Pada siklus I aspek ketrampilan diperoleh 13 atau 41% siswa termasuk dalam kategori Baik, 19 atau 59% siswa termasuk dalam kategori cukup baik. Dari perolehan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa siswa yang tidak tuntas dalam hasil belajar aspek ketrampilan sebanyak 19 atau 59% siswa, sedangkan sebanyak 13 atau 41% siswa yang tuntas.

Berdasarkan analisis hasil belajar siklus I terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dari hasil pra tindakan. Namun keberhasilan dari hasil belajar siswa masih dirasa kurang memenuhi target bagi peneliti dan guru. Selain itu pada siklus I juga masih terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya. Kelemahan tersebut terjadi pada guru maupun pada siswa. Beberapa kelemahan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru kurang memahami teknik pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script*. sehingga pada saat proses pembelajaran peneliti masih mengarahkan kegiatan. Hal ini disebabkan guru belum pernah melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script*.
- 2) Waktu yang diberikan untuk saling bertanya atau melemparkan pertanyaan dirasa masih kurang sehingga hanya beberapa siswa mendapat giliran menjawab pertanyaan.
- 3) Guru kurang tegas dalam menegur peserta didik yang kedapatan tidak serius saat proses pembelajaran Sosiologi sedang berlangsung.
- 4) Siswa masih kurang paham dengan teknik penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script*, sehingga pada saat pembelajaran siswa terlihat kebingungan.
- 5) Pada saat mengerjakan tes kemampuan masih banyak siswa yang menyontek dan melihat jawaban teman.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari siklus I penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script* pembelajaran sosiologi dapat dilakukan refleksi oleh guru dan peneliti. Berdasarkan analisis data tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar dari aspek kognitif, aspek sikap dan aspek ketrampilan belum mencapai target yaitu 75% sehingga perlu dilaksanakan siklus II. Berikut adalah hasil ketercapaian target dari ketiga aspek hasil belajar siswa :

Tabel 12. Tabel Ketercapaian Target

Aspek yang Dinilai	Target Siklus I (%)		Keterangan
	Keberhasilan	Ketercapaian	
Aspek kognitif	75%	66%	Belum berhasil
Aspek sikap	75%	41%	Belum berhasil
Aspek ketrampilan	75%	41%	Belum berhasil

Berdasarkan data tersebut maka dapat dilakukan refleksi bagi guru dan peneliti yang bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam pelaksanaan siklus kedua, refleksi tersebut diantaranya adalah :

- 1) Peneliti dan guru bersama-sama mematangkan konsep pembelajaran pada siklus ke II pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script*.
- 2) Guru supaya lebih tegas terhadap siswa yang tidak serius memperhatikan pembelajaran dan memberikan teguran atau sanksi bagi siswa yang mencontek pada saat pengerjaan tes kemampuan ataupun pengerjaan tes evaluasi.
- 3) Pembagian waktu diatur sebaik mungkin agar semua siswa atau semua kelompok

mendapat bagian untuk membacakan jawaban secara lisan.

- 4) Guru supaya memberikan dorongan dan arahan siswa untuk aktif bertanya dan berpendapat dalam proses pembelajaran.

3. Deskripsi Siklus II

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi tindakan siklus I dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun peningkatan yang diperoleh belum mencapai target peneliti sehingga perlu dilakukan siklus II. Pelaksanaan siklus II bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar sesuai target peneliti dan memperbaiki permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan siklus I. Kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus II merupakan kegiatan yang sama pada siklus I yaitu untuk mengulang kembali kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script*.

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Peneliti bersama guru mata pelajaran sosiologi berkolaborasi seperti pada siklus I. Namun, pada kali ini peneliti dan guru merencanakan pelaksanaan siklus II yang berguna untuk melakukan perbaikan dari siklus I yang telah dilaksanakan. Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan pembelajaran atau RPP dengan konsultasi dengan guru kolaborator.

Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran diuraikan apa saja indikator yang hendak dicapai dalam pembelajaran tersebut, kompetensi dasar pada siklus II yaitu memahami pengertian sampel, analisis data, generalisasi dan hubungan data. Peneliti juga menyusun dan merencanakan skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II, meliputi pendahuluan, kegiatan inti (yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan). Selain itu peneliti dan guru kolaborator menyiapkan pula pedoman observasi yang terdiri dari pengamatan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dan menyiapkan pula naskah soal dan kunci jawaban yang digunakan untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Cooperative Script*.

Pelaksanaan tindakan siklus II akan dilaksanakan pada tanggal 9 April 2020, 16 April 2020 dan 23 April 2020. Pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan selama 2 x 45 menit dan pertemuan ketiga dilaksanakan 1 x 45 menit. Kegiatan pada pertemuan pertama dan kedua di siklus kedua ini adalah melanjutkan materi pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script*. Sementara pada pertemuan ketiga siklus kedua diadakan tes evaluasi siklus II untuk mengetahui hasil belajar siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II ini merupakan pelaksanaan skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan Pelaksanaan Rencana Pembelajaran (RPP) yang sebelumnya sudah dilakukan pada siklus I. Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, yaitu pada hari Sabtu 9 April 2020, 16 April 2020 dan 23 April 2020, di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau, sesuai dengan rencana awal.

Pada pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan selama 2 x 45 menit. Sedangkan untuk pertemuan ketiga dilaksanakan selama 1 x 45 menit sesuai dengan perencanaan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kegiatan pada pertemuan pertama dan kedua adalah menjelaskan materi secara keseluruhan mengenai pengertian sampel, populasi, data, analisis data, hubungan data, generalisasi dan kesimpulan. dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script*. Pada pertemuan ketiga dilakukan evaluasi di akhir siklus yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa serta untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script*. Tahap Observasi Tindakan Siklus II

Pada fase penerapan tindakan siklus II dilakukan selama tiga pertemuan yaitu pada tanggal 09 April 2020, 16 April 2020 dan 23 April 2020. Pada saat penerapan tindakan siklus II peneliti dan guru mata pelajaran sosiologi sebagai kolaborator melakukan pengamatan pada

siklus II tersebut, dimana peneliti bertindak sebagai observer atau pengamat seperti halnya pada siklus pertama. Sementara itu, guru mengambil posisi di depan para peserta didik, sesekali berpindah tempat agar proses pembelajaran dapat diamati dengan jelas dan menyeluruh. Proses pembelajaran di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau tetap menggunakan model pembelajaran model kooperatif tipe *Cooperative Script* sesuai dengan perencanaan awal yang telah disetujui antara peneliti dan guru mata pelajaran sosiologi kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau. Fokus utama dari pengamatan adalah peningkatan Hasil belajar peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Banyudono dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script*.

Tindakan siklus II yang telah dilakukan sudah ada peningkatan daripada pratindakan dan siklus I yang dilakukan sebelumnya. Pada awal pembelajaran siklus II siswa sudah paham mengenai penerapan model kooperatif tipe *Cooperative Script* sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Antusias siswa dalam belajar juga sudah terlihat di mana banyak siswa yang aktif berpendapat pada saat diskusi. Pada akhir siklus peneliti dan guru mata pelajaran sosiologi selaku kolaborator melakukan evaluasi siklus kedua yang digunakan sebagai penilaian dari hasil belajar siswa. Penilaian dari segi hasil dapat diperoleh dari hasil belajar siswa dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Berdasarkan pelaksanaan siklus II menggunakan model kooperatif tipe *Cooperative Script* dapat dilakukan penilaian dari segi hasil belajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau. Penilaian hasil belajar ini meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian aspek kognitif diperoleh berdasarkan nilai siswa saat mengerjakan soal evaluasi, sedangkan penilaian aspek afektif dan psikomotor dapat diperoleh pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Dari hasil penilaian dapat dijelaskan sebagai berikut:

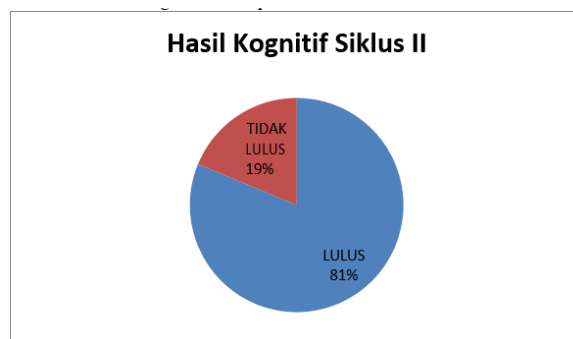
1) Penilaian aspek kognitif

Pada penilaian hasil belajar siklus II dapat diperoleh penilaian aspek kognitif. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa, peneliti mengadakan tes evaluasi di akhir pertemuan siklus II. Soal tes evaluasi berjumlah 10 soal pilihan ganda. Adapun daftar hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Daftar Hasil Aspek Kognitif

Nilai	Keterangan
2,91	TUNTAS : 25 Siswa TIDAK TUNTAS : 7 Siswa

Berikut merupakan gambar diagram peningkatan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau pada saat siklus II:



Gambar 9. Diagram hasil belajar kognitif siklus II

Berdasarkan keterangan grafik di atas terlihat bahwa bahwa terdapat 26 siswa atau 81% siswa lulus atau tuntas dalam mengerjakan tes evaluasi siklus II, sedangkan ada 6 siswa atau 19% siswa tidak lulus atau tuntas dalam mengerjakan soal tes evaluasi yang

telah disediakan oleh peneliti dan guru mata pelajaran sosiologi. Jika dibandingkan dengan hasil tes evaluasi penerapan tindakan pada siklus I sebelumnya terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II tersebut dengan penerapan model pembelajaran tipe *Cooperative Script*. Pada tindakan penerapan evaluasi siklus I rata-rata hasil belajar siswa 2,72 sedangkan pada siklus II hasil belajar meningkat sebesar 0,19 yaitu perolehan hasil belajar siklus II sebesar 2,91.

2) Penilaian Aspek Sikap Siswa

Pada aspek sikap peneliti melakukan pengamatan mengenai sikap siswa dalam proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan peneliti pada saat berlangsungnya proses pembelajaran mata pelajaran sosiologi pada tahap penerapan siklus II dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Script*. Dalam penilaian sikap terdapat empat aspek yang diamati, diantaranya adalah memperhatikan penjelasan guru, santun dalam mengemukakan pendapat, toleransi atau menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Adapun penjelasan aspek sikap adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil observasi aspek sikap pada siklus II

	Skor				Total	Keterangan
	I	II	III	IV		
Jumlah	2,75	2,84	2,81	2,34	2,69	BAIK : 27 Siswa CUKUP BAIK : 5 Siswa
Rata-rata	88	91	87	74	340	

Gambar diagram aspek sikap kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau pada tindakan siklus II adalah sebagai berikut:



Gambar 10. Diagram hasil belajar sikap siklus II

Berdasarkan diagram aspek sikap di atas, hasil pembelajaran siklus II memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,69. Berdasarkan diagram tersebut menunjukkan 6 atau 16% siswa dalam kategori Cukup Baik, 27 atau 84% siswa dalam kategori Baik. Dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa 5 atau 16% siswa dalam kategori tidak tuntas dalam penilaian aspek sikap sedangkan sisanya 27 atau 81% siswa dalam kategori tuntas.

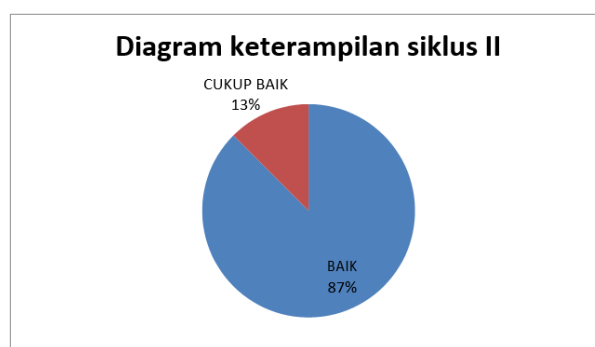
3) Penilaian Aspek Keterampilan Siswa

Pada penilaian aspek keterampilan siswa siklus II peneliti melakukan pengamatan mengenai keterampilan siswa dalam proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan peneliti pada saat berlangsungnya pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Script*. Dalam penilaian keterampilan ini terdapat empat aspek yaitu keterampilan dalam bertanya, keterampilan dalam mengemukakan pendapat, berpartisipasi aktif dalam kelompok, dan keterampilan dalam mengerjakan tes kemampuan. Adapun penilaian aspek keterampilan siswa pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Daftar Hasil Keterampilan

Nama	Skor				Total	Keterangan
	I	II	III	IV		
Jumlah	2,88	2,8	2,84	2,19	10,56	BAIK : 28 Siswa CUKUP BAIK : 4 Siswa
Rata-rata	92	88	88	70	338	

Berikut ini diagram hasil observasi aspek ketrampilan kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau pada tindakan siklus II :



Gambar 11. Diagram hasil belajar aspek ketrampilan siklus II

Berdasarkan observasi hasil belajar siswa aspek keterampilan pada siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 2,82. Berdasarkan diagram diperoleh 28 atau 87% siswa termasuk dalam kategori baik, 4 atau 13% siswa termasuk dalam kategori cukup baik. Dari perolehan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa siswa yang tidak tuntas dalam hasil belajar aspek ketrampilan sebanyak 4 atau 13% siswa, sedangkan sebanyak 28 atau 87% siswa yang tuntas.

Setelah menilai hasil belajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti dan guru adalah melakukan analisis dan refleksi siklus II pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script*.

c. Tahap Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan keterangan grafik di atas terlihat bahwa terdapat 26 siswa atau 81% siswa lulus atau tuntas dalam mengerjakan tes evaluasi siklus II, sedangkan ada 6 siswa atau 19% siswa tidak lulus atau tuntas dalam mengerjakan soal tes evaluasi yang telah disediakan oleh peneliti dan guru mata pelajaran sosiologi. Jika dibandingkan dengan hasil tes evaluasi penerapan tindakan pada siklus I sebelumnya terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II tersebut dengan penerapan model pembelajaran tipe *Cooperative Script*. Pada tindakan penerapan evaluasi siklus I rata-rata hasil belajar siswa 2,72 sedangkan pada siklus II hasil belajar meningkat sebesar 0,19 yaitu perolehan hasil belajar siklus II sebesar 2,91.

Berdasarkan hasil observasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script* pada siklus II dapat diketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau dibanding pada saat dilakukan tindakan siklus I. Peningkatan hasil belajar ini dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Hasil belajar aspek kognitif siklus II memperoleh nilai rata-rata 2,91 di mana terdapat 26 siswa atau 81% siswa tuntas dalam mengerjakan tes evaluasi siklus II, sedangkan ada 6 siswa atau 19% siswa tidak tuntas dalam mengerjakan soal tes evaluasi. Jika dibandingkan dengan hasil tes evaluasi tindakan siklus I terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Script*.

Pada penerapan tindakan tes evaluasi siklus I rata-rata hasil belajar aspek kognitif sebesar 2,72 sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 2,91. Pada saat

penerapan tindakan siklus I siswa yang tuntas sebesar 66% sedangkan pada tindakan siklus II terjadi peningkatan sebesar 15% yaitu pada siklus II siswa yang tuntas mengerjakan soal tes sebesar 81%. Sedangkan pada aspek sikap hasil pembelajaran siklus II menunjukkan rata-rata hasil belajar aspek sikap sebesar 2,83. Jika dibandingkan dengan hasil tes evaluasi penerapan tindakan siklus I terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Scripty* yaitu pada saat penerapan tindakan siklus I mendapat rata-rata 2,13 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 2,83. Pada siklus II menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,69. Berdasarkan nilai aspek sikap tersebut menunjukkan sebanyak 5 atau 16% siswa dalam kategori Cukup Baik, sedangkan 27 atau 84% siswa dalam kategori Baik. Dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 5 atau 16% siswa tidak tuntas dalam penilaian aspek sikap sedangkan sisanya 27 atau 84% siswa tuntas.

Pada aspek keterampilan pada siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar aspek keterampilan sebesar 2,82. Jika dibandingkan dengan hasil tes evaluasi penerapan siklus I tindakan terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Scripty* yaitu pada penerapan tindakan siklus I rata-rata aspek keterampilan sebesar 2,13 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 2,82. Sehingga jika dihitung terdapat peningkatan yang signifikan sebesar 0,69. Pada siklus II aspek keterampilan diperoleh 28 atau 87% siswa termasuk dalam kategori Baik, sementara 4 atau 13% siswa termasuk dalam kategori cukup baik. Dari perolehan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa siswa

yang tidak tuntas dalam hasil belajar aspek ketrampilan sebanyak 4 atau 13% siswa, sedangkan sebanyak 28 atau 87% siswa yang tuntas. Berdasarkan analisis hasil belajar siklus II terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dari hasil penerapan tindakan siklus I. Dari hasil tes evaluasi tersebut dirasa sudah memenuhi target bagi peneliti dan guru.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari siklus II penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script* pembelajaran sosiologi dapat dilakukan refleksi oleh guru dan peneliti. Berdasarkan analisis data tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar dari aspek kognitif, aspek sikap dan aspek ketrampilan belum sudah mencapai target yaitu 75%. Berikut adalah hasil ketercapaian target dari ketiga aspek hasil belajar siswa :

Tabel 17. Hasil Ketercapaian Target

Aspek yang Dinilai	Target Siklus I (%)		Keterangan
	Keberhasilan	Ketercapaian	
Aspek kognitif	75%	81%	Sudah berhasil
Aspek sikap	75%	84%	Sudah berhasil
Aspek ketrampilan	75%	87%	Sudah berhasil

Berdasarkan data tersebut maka dapat dilakukan refleksi bagi guru dan peneliti yang bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam pelaksanaan siklus kedua, refleksi tersebut diantaranya adalah :

- 1) Peneliti dan guru bersama-sama mematangkan konsep pembelajaran pada siklus ke II pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Kooperatif Script.
 - 2) Guru supaya lebih tegas terhadap siswa yang tidak serius memperhatikan pembelajaran dan memberikan teguran atau sanksi bagi siswa yang mencontek pada saat pengerjaan tes kemampuan ataupun pengerjaan tes evaluasi.
 - 3) Pembagian waktu diatur sebaik mungkin agar semua siswa atau semua kelompok mendapat bagian untuk membacakan jawaban secara lisan.
 - 4) Guru supaya memberikan dorongan dan arahan siswa untuk aktif bertanya dan berpendapat dalam proses pembelajaran.
4. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus

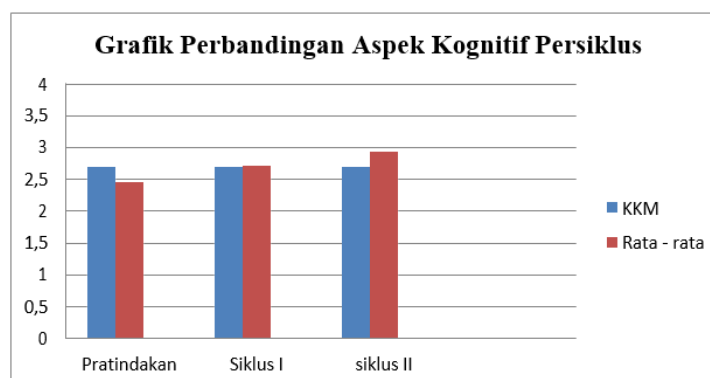
Berdasarkan hasil analisis dan refleksi tindakan siklus I dengan penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Namun peningkatan yang diperoleh belum mencapai target peneliti sehingga perlu dilakukan siklus II. Pelaksanaan siklus II bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar sesuai target peneliti dan memperbaiki permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan siklus I. Kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus II merupakan kegiatan yang sama pada siklus I yaitu untuk mengulang kembali kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script*.

Pada penerapan penelitian ini aspek yang diamati oleh peneliti saat melakukan penelitian adalah aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe kooperatif *Cooperative Script*. Pada penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 3 pertemuan dengan durasi 1x45 menit pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau. Aspek penelitian peraspek itu antara lain :

a. Penilaian Aspek Kognitif Siswa

Penilaian mengenai aspek pengetahuan di dasarkan pada hasil tes evaluasi mulai dari hasil tes evaluasi pratindakan penelitian, penerapan tindakan siklus I dan penerapan tindakan siklus II, dimana pada hasil tes evaluasi mengalami peningkatan pada setiap fase hasil tes evaluasi. Berikut ini perbandingan hasil peningkatan pada aspek pengetahuan siswa mulai dari fase pratindakan penelitian, penerapan tindakan siklus I dan penerapan tindakan siklus II sebagai berikut :



Gambar 13. Diagram peningkatan hasil belajar Aspek pengetahuan

Berdasarkan data hasil tes evaluasi penelitian diatas, dapat kita lihat bahwa terjadi peningkatan pada hasil tes evaluasi siswa mulai dari fase penerapan pratindakan, siklus I dan siklus II. Sementara itu, hasil rata-rata nilai siswa aspek kognitif pada fase penerapan pratindakan penelitian hasil evaluasi test adalah sebesar 2,45. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil tes evaluasi pada fase pratindakan belum memenuhi standar kelulusan, karena hasil rata – rata siswa masih dibawah KKM yang ditentukan oleh peneliti dan guru kolaborator yaitu sebesar 2,70. Sementara itu hasil tes evaluasi pada siklus I mengalami peningkatan dari pada fase penerapan pratindakan penelitian yang hanya mendapatkan 2,45 meningkat pada siklus I menjadi sebesar 2,72. Disamping itu pada hasil tes penerapan tindakan siklus II mengalami peningkatan yang lebih signifikan dari pada dua fase sebelumnya yaitu fase penerapan pratindakan dan fase penerapan siklus I yang hanya mencapai hasil rata-rata sebesar 2,45 dan 2,72. Sementara pada siklus II hasil tes evaluasi siswa mendapatkan nilai rata-rata sebesar 2,93. Dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa adanya peningkatan pada tiap siklus mulai dari fase pratindakan ke fase penerapan siklus I terjadi peningkatan hasil nilai belajar kognitif, siswa mendapatkan rata-rata 0,27. Sedangkan dari fase penerapan siklus I ke siklus II terjadi selisih peningkatan hasil rata-rata sebesar 0,21. Jadi selisih peningkatan dari fase pratindakan penelitian ke siklus II terjadi peningkatan rata – rata sebesar 0,48. Hasil peningkatan belajar siswa dalam aspek kognitif jika dilihat dari presentase ketuntasan mulai dari

fase pratindakan, siklus I dan siklus II dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 18. Perbandingan persentase ketuntasan aspek kognitif sebelum dan Sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Kooperatif Script*.

Kriteria	Pratindakan		Siklus I		Siklus II		Indikator Keberhasilan
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	
Tuntas	6	28%	22	66%	26	81%	75%
Tidak Tuntas	26	72%	10	34%	6	19%	
Jumlah	32	100%	32	100%	32	100%	

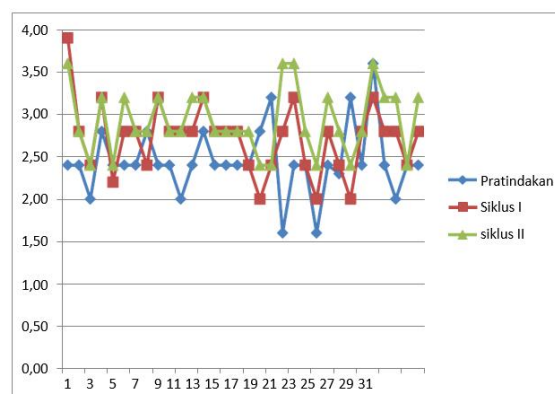
Dari tabel diatas dapat dibuat grafik peningkatan persentase ketuntasan aspek kognitif hasil evaluasi siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau sebagai berikut :



Gambar 14. Grafik Peningkatan Ketuntasan Kognitif

Berdasarkan grafik ketuntasan aspek kognitif diatas dapat kita lihat terjadi peningkatan mulai dari fase pratindakan dengan jumlah ketuntasan sebesar 28% dengan jumlah siswa sebanyak 6 siswa, sementara siswa yang tidak tuntas sebesar 72% atau sebanyak 26 siswa. Sementara itu, pada fase penerapan siklus I, terjadi peningkatan hasil ketuntasan pada tes evaluasi aspek kognitif dari pada saat fase pratindakan yaitu menjadi 22 siswa atau sebesar 66% yang Tuntas, sementara siswa yang tidak tuntas sebanyak 10 dengan presentase sebesar 34%. Peningkatan tersebut diikuti dengan meningkatnya hasil test evaluasi pada siklus II yang meningkat dari pada saat penerapan siklus I dan pratindakan sebelumnya, pada siklus II jumlah siswa yang tuntas sebesar 26 atau 81% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa dengan presentase sebesar 19%.

Berikut grafik hasil tes evaluasi siswa X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau pada aspek kognitif secara individu dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 15. Grafik Peningkatan Kognitif Peridividu

Grafik diatas menunjukan bahwa mayoritas nilai hasil tes evaluasi siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri Banyudono pada aspek kognitif mengalami peningkatan secara keseluruhan.

b. Penilaian Aspek Sikap Siswa

Pada penilaian aspek sikap siswa kelas X IPS 1 SMA N 1 Marau dilakukan berdasarkan pengamatan pada saat proses penerapan pratindakan, siklus I dan siklus II. Hasil penilaian aspek sikap pada fase penerapan pratindakan, siklus I dan siklus II pada siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau mengalami peningkatan. Aspek yang diamati pada penilaian aspek sikap ini adalah antusias siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, santun dalam mengemukakan pendapat, toleransi atau menghargai pendapat orang lain. bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Pada saat penerapan fase pratindakan sikap siswa dalam menyampaikan pendapat ataupun saat bertanya sudah terlihat santun dan sopan. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang asik berbicara dengan teman sebangkunya saat guru menjelaskan, bermain HP dan bahkan ada yang tidur. Pada saat pra tindakan juga banyak siswa yang terlihat kurang bertanggung jawab terhadap kelompoknya, pada saat kerjasama kelompok hanya satu dua anak yang aktif mengerjakan. Sementara, lainnya asik bermain handphone, bercanda dengan teman satu kelompoknya dan ada yang tidur-tiduran. Hal ini menunjukkan sikap siswa masih kurang baik pada saat pratindakan.

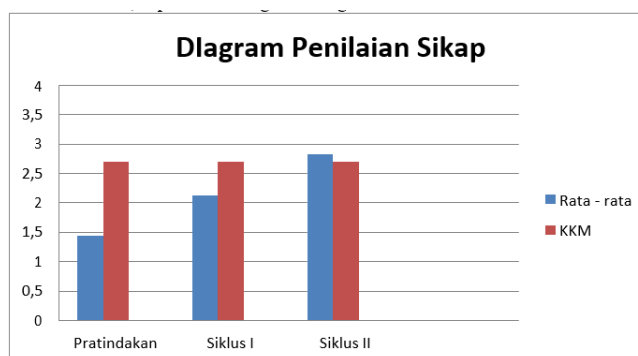
Pada saat penerapan fase siklus I sikap siswa sudah mulai lebih baik dibanding pada saat penerapan fase pra tindakan. Ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran mulai sedikit terlihat di mana pada saat guru menerangkan secara singkat materi yang akan diajarkan dan pada saat salah satu siswa menjelaskan materi yang dipelajari, sikap siswa yang lain mulai memberikan respon dengan mendengarkan dan memperhatikan, walaupun masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan saat guru dan teman sekelasnya menjelaskan materi yang sedang dipelajari. Selain itu proses pembelajaran juga belum dikatakan baik karena guru dan siswa masih belum memahami model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script*.

Pada saat penerapan fase siklus II siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam cukup baik dan baik. Karena siswa maupun guru sudah paham mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script*. Ketertarikan siswa pada proses pembelajaran juga lebih baik pada saat siklus II dibandingkan pada saat penerapan proses pratindakan dan penerapan proses siklus I. Berikut ini perbandingan dari hasil tes evaluasi belajar siswa dalam aspek sikap siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau.

Tabel 19. Perbandingan Hasil Sikap Perindividu

No	Perolehan Aspek Sikap		
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	1,44	2,13	2,83

Berdasarkan data nilai hasil evaluasi aspek sikap siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau mulai dari fase penerapan proses pratindakan, penerapan siklus I dan penerapan siklus II diatas, dapat dibuat diagram sebagai berikut :



Gambar 16. Diagram Penilaian Sikap Persiklus

Setelah data ditampilkan melalui diagram selanjutnya, data perbandingan hasil penilaian sikap dapat kita lihat pada tabel berikut :

Tabel 20. Tabel Perbandingan Sikap Persiklus

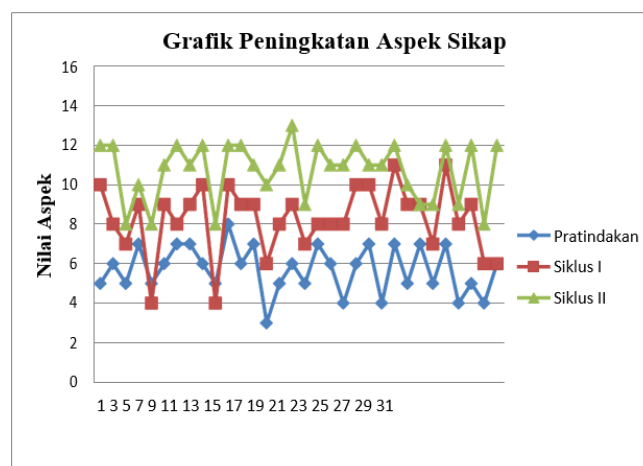
Kriteria	Pratindakan		Siklus I		Siklus II		Indikator Keberhasilan
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	
Tuntas	0	0%	13	41%	28	87%	75%
Tidak Tuntas	32	100%	19	59%	4	13%	
Jumlah	32	100%	32	100%	32	100%	

Dari tabel diatas dapat dibuat grafik peningkatan persentase hasil belajar aspek sikap, sebagai berikut :



Gambar 17. Grafik Penilaian Sikap Persiklus

Dari grafik diatas terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah persentase siswa yang tuntas dalam menghadapi ujian penilaian aspek sikap mulai dari fase penerapan pratindakan, siklus I dan siklus II. Dimana peningkatan tersebut diimbangi dengan penurunan jumlah siswa yang tidak tuntas dalam penilaian sikap yang dilakukan oleh peneliti. Dimana pada saat dilakukan pengamatan dan penilaian pada fase pratindakan masih banyak siswa yang tidak tuntas dalam penilaian sikap, hal itu ditunjukkan dengan sebanyak 32 siswa 100% siswa yang tidak tuntas dan 0% atau 0 siswa yang tuntas pada kelas X IPS 1 SMA N 1 Marau. Sementara, terjadi peningkatan pada penerapan fase siklus I yaitu terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas sebesar 13 siswa atau 41% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 19 siswa atau 59%. Peningkatan persentase jumlah ketuntasan siklus I tersebut diikuti dengan peningkatan jumlah ketuntasan siswa pada siklus II yaitu sebesar 87% atau sebanyak 28 siswa, sementara siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau 13%.



Gambar 18. Grafik Penilaian Sikap Perindividu

Selain grafik secara komulatif, berikut grafik peningkatan hasil penilaian aspek sikap secara individu dapat ditunjukkan oleh gambar 18.

Dari grafik diatas terlihat bahwa terjadi peningkatan pada aspek sikap mulai dari saat penerapan fase pratindakan, siklus I hingga siklus II. Terjadi peningkatan hasil penilaian pada aspek sikap pada masing-masing siswa X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau dengan jumlah siswa 32 siswa.

c. Penilaian Aspek Keterampilan Siswa

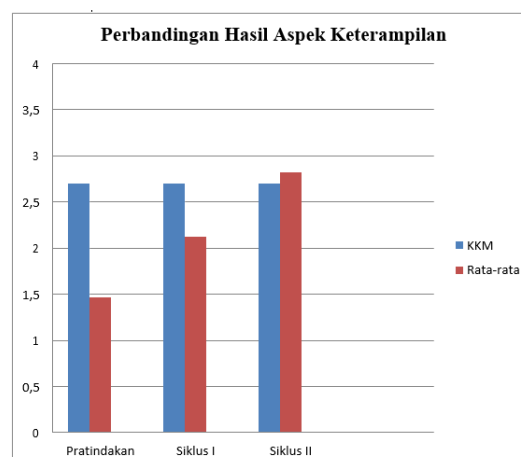
Penilaian pada aspek keterampilan dilakukan peneliti pada penerapan pratindakan, siklus I dan siklus II pada siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau. Adapun indikator penilaian adalah ketrampilan dalam bertanya, ketrampilan dalam mengerjakan tes kemampuan, berpartisipasi aktif dalam kelompok, serta keterampilan dalam mendengarkan. Berdasarkan penilaian hasil belajar mengenai aspek sikap dari mulai fase pratindakan, siklus I, hingga siklus II terus mengalami peningkatan. Pada fase penerapan pratindakan masih banyak siswa yang malu dan takut bertanya kepada guru mata pelajaran sosiologi, keaktifan siswa dalam kelompokpun juga masih rendah, ada siswa yang mengerjakan ada pula siswa yang asik mengobrol, bermain HP dan tidur-tiduran. Pada saat mengerjakan tes evaluasipun sebagian para siswa masih menyontek atau mencontoh jawaban temannya.

Pada fase penerapan siklus I sebagian siswa mulai berani untuk bertanya pada guru mata pelajaran sosiologi, keaktifan individu dalam kelompokpun mulai meningkat, mulai sedikit berkurang siswa yang mengobrol, bercanda dengan teman, bermain HP dan tidur-tiduran saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Saat mengerjakan ujianpun para siswa sudah mulai percaya diri untuk mengerjakan sendiri secara individu, walaupun masih ada beberapa siswa yang mencontek dan bertanya pada teman.

Pada fase penerapan siklus II peningkatan pada siklus I mulai mulai meningkat pada siklus II ini. Kepercayaan diri siswa mulai naik, hal tersebut terbukti saat guru menjelaskan dan memberi pertanyaan pada siswa banyak siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru mata pelajaran sosiologi. Selain itu, siswa yang pada fase sebelumnya kurang aktif sekarang mulai aktif dalam proses pembelajaran dan diskusi kelompok. Jumlah siswa yang kurang aktif dengan cara mengobrol dengan teman, bermain HP dan tidur-tiduranpun mulai berkurang. Begitu pula saat mengerjakan ujian, jumlah siswa yang mencontek dan bertanya dengan temanpun mulai berkurang. Berikut perbandingan dari hasil belajar aspek keterampilan siswa :

Tabel 21. Daftar Hasil Keterampilan Persiklus

No	Perolehan Aspek Keterampilan		
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	1,47	2,13	2,82



Gambar 19. Diagram Hasil Keterampilan Persiklus

Berdasarkan data pada tabel tersebut terlihat terjadi peningkatan hasil dari aspek keterampilan pada siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau mulai dari fase penerapan pratindakan, siklus I dan siklus II. Dari data pada tabel 21, dapat ditampilkan dengan diagram pada gambar 19.

Terlihat pada diagram diatas terjadi peningkatan hasil aspek keterampilan pada siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau. Berikut tabel persentasi perbandingan nilai hasil penilaian aspek keterampilan pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau:

Tabel 22. Perbandingan Nilai Keterampilan

Kriteria	Pratindakan		Siklus I		Siklus II		Indikator Keberhasilan
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	
Tuntas	0	0%	13	41%	28	87%	75%
Tidak Tuntas	32	100%	19	59%	4	13%	
Jumlah	32	100%	32	100%	32	100%	

Dari persentase perbandingan tersebut dapat dibuat grafik peningkatan prosentase hasil belajar aspek keterampilan, sebagai berikut :

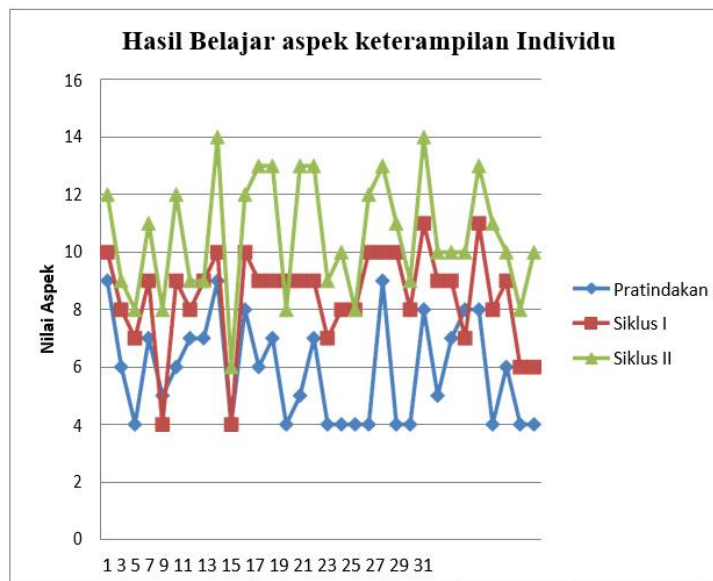


Gambar 20. Diagram Peningkatan Aspek Persiklus

Berdasarkan data diatas dapat kita lihat bahwa terjadi peningkatan hasil dalam bidang keterampilan siswa. Hal tersebut terbukti bahwa pada pada setiap fase penerapan siklus terjadi peningkatan hasil nilai keterampilan siswa pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau tersebut yang berjumlah 32 siswa. Dimana, pada saat evaluasi pada fase dilakukan pratindakan rata-rata nilai aspek keterampilan siswa pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau hanya 1,47. Sementara itu, pada siklus I hasil evaluasi siswa mengalami peningkatan yaitu menjadi 2,13. Peningkatan siklus I tersebut diikuti dengan peningkatan hasil pada evaluasi siklus II yang menjadi 2,82. Nilai keterampilan siswa pada siklus II merupakan nilai tertinggi dari pratindakan, siklus I dan siklus II.

Sementara jika dilakukan persentase pada fase pratindakan nilai ketuntasan siswa pada fase pratindakan adalah 0% dengan jumlah siswa 0 siswa yang TUNTAS dan 100% dengan jumlah siswa 32 siswa yang TIDAK TUNTAS. Selanjutnya, pada fase siklus I terjadi peningkatan nilai siswa yang TUNTAS yaitu sebesar 41% atau 13 siswa dan yang TIDAK TUNTAS sebesar 59 % atau 19 siswa, Sedangkan pada fase penilaian siklus II terjadi peningkatan seperti pada siklus I sebelumnya. Terjadi peningkatan pada siklus II dengan nilai TUNTAS siswa sebesar 87% atau 28 siswa dan yang TIDAK TUNTAS sebanyak 13% atau sebanyak 4 siswa pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar aspek keterampilan pada siklus II sudah memenuhi target peneliti dengan nilai ketuntasan sebesar 75%. Setelah kita lihat data perbandingan peningkatan siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau dalam aspek keterampilan secara kumulatif. Berikut diagram peningkatan

keterampilan siswa secara individu:



Gambar 21. Peningkatan Hasil Aspek Keterampilan Perindividu

Pada grafik tersebut terlihat bahwa hasil belajar individu pada siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau pada aspek keterampilan mengalami peningkatan mulai dari fase penerapan pratindakan, siklus I hingga pada penerapan siklus II.

4.2. Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh peneliti ini dilakukan pada siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau dengan menggunakan metode pembelajaran Kooperatif dengan model tipe *Cooperative Script*. Penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa baik dari aspek kognitif, sikap dan ketrampilan. Penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan metode kooperatif dengan model tipe *Cooperative Script* ini digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 SMA N 1 Marau dengan menggunakan 2 siklus penerapan. Dimana sebelum melakukan siklus peneliti melakukan fase penerapan pratindakan guna mengetahui data, masalah dan kemampuan siswa sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Cooperative Script*.

Pada penelitian ini tiap siklus dilakukan dengan menggunakan tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 5x45 menit atau 5 jam pelajaran (JP). Dimana, pada tiap siklus terdiri dua kali pertemuan pemberian materi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode tipe *Cooperative Script* dan satu kali evaluasi pada tiap siklus. Evaluasi tersebut digunakan untuk mengukur seberapa peningkatan hasil belajar siswa pada masing-masing aspek yang meliputi aspek kognitif atau pengetahuan, afektif atau sikap dan aspek keterampilan. Dimana setiap aspek memiliki KKM yang sudah ditentukan oleh peneliti dan guru mata pelajaran sosiologi yang mengampu pada kelas X IPS 1 SMA N 1 Marau sebagai kolaborator. Setelah mendapatkan izin dari sekolah, peneliti menemui guru mata pelajaran sosiologi yang mengampu pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau untuk melakukan kolaborasi. Kolaborasi tersebut digunakan peneliti untuk menjelaskan tentang bagaimana Model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Cooperative Script*, penentuan RPP dan penentuan batas KKM pada setiap aspek yang akan diteliti yaitu meliputi aspek kognitif atau pengetahuan, sikap atau afektif dan aspek keterampilan.

Setelah itu peneliti melakukan fase pratindakan pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau pada saat dilakukan proses pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran sosiologi yang dilakukan oleh guru dengan model pembelajaran yang biasa dipakai oleh guru. Dimana, saat melakukan fase penerapan pratindakan tersebut peneliti menemukan beberapa masalah dalam proses kegiatan belajar mengajar

tersebut berlangsung. Dimana, pada proses pembelajaran tersebut guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran terlihat satu arah, guru terus menerangkan dan jarang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini berakibat pada kebosanan dan kurang berminat siswa dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Selain itu pada saat bekerja kelompok, hanya ada sebagian siswa yang mengerjakan. Sedangkan, anggota kelompok lain mengandalkan teman yang mengerjakan, sehingga hal ini mengidentifikasi kurangnya keaktifan dan tanggung jawab siswa dalam bekerja kelompok. Masalah selanjutnya yaitu masalah keaktifan para siswa atau peserta didik, dimana saat guru selesai menjelaskan dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, tidak ada siswa satupun yang bertanya atau memberikan masukan pada guru sesuai materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan pengamatan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa masalah utama dalam kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau tersebut adalah terletak pada model pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran sosiologi tersebut kurang menarik dan memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Setelah melakukan pengamatan, lalu peneliti melakukan evaluasi terhadap siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau dengan angket yang sudah disiapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut terlihat bahwa kemampuan siswa masih tergolong rendah atau kurang. Jumlah peserta didik yang berada pada kategori tuntas pada aspek kognitif hanya sebesar 28% pada aspek kognitif, sedangkan aspek sikap sebesar 0% dan aspek ketrampilan 0%. Guna mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut, peneliti dan guru sebagai kolaborator melakukan kolaborasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode kooperatif script yang akan dilakukan dalam dua siklus dengan tiap siklus dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Dimana pada tiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada tahapan-tahapan tersebut penelitian penggunaan metode tipe *Cooperative Script*, terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau dalam mempelajari materi metode penelitian sosial pada BAB IV mata pelajaran sosiologi kelas X. Peningkatan hasil belajar peserta didik ini dapat dilihat berdasarkan hasil tes evaluasi peserta didik selama proses pembelajaran, dimana tes evaluasi tersebut dilakukan melalui tes tertulis dan juga pengamatan aspek sikap dan aspek ketrampilan siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau setelah diadakan siklus I dan siklus II.

Berdasarkan evaluasi dan pengamatan pada siklus I dan II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa dan telah menunjukkan ketercapaian target KKM yang ditentukan oleh peneliti yaitu 75% siswa kelas X SMA Negeri 1 Marau tuntas pada hasil belajar kognitif atau pengetahuan, afektif atau sikap, dan aspek keterampilan. Uraian peningkatan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau adalah sebagai berikut :

1. Hasil Belajar Aspek Kognitif Siswa

Data hasil belajar aspek kognitif siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau diperoleh berdasarkan pada data hasil tes evaluasi dari fase penerapan pratindakan, siklus I, dan siklus II. Pada saat penerapan fase pratindakan diperoleh rata-rata hasil belajar yaitu 2,45 dengan persentase siswa yang tuntas sebesar 28% atau berjumlah 6 siswa, sedangkan pada siklus I mendapat hasil rata-rata 2,72 dengan 66% atau berjumlah 22 siswa yang tuntas, dan pada siklus II mendapat rata-rata hasil belajar sebesar 2,93 dengan persentase siswa yang tuntas sebesar 81%.

Data penilaian hasil belajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau dari aspek sikap diperoleh berdasarkan observasi yang dilakukan pada fase penerapan pratindakan, siklus I dan siklus II. Pada tahap penilaian sikap ada empat aspek yang dinilai yaitu kemampuan memperhatikan penjelasan guru, santun dalam mengemukakan pendapat, toleransi atau menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Pada saat melakukan pengamatan dan penilaian fase penerapan pratindakan, ditemukan masih banyak siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau yang tidak memperhatikan penjelasan yang dilakukan oleh guru pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, para siswa belum bisa bertanggung jawab pada kelompoknya masing-masing, masih ada beberapa siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran dan siswa belum berani mengemukakan pendapatnya. Maka, setelah diadakan pelaksanaan fase penerapan siklus I, hasil pengamatan dan evaluasi yang dilakukan oleh peneliti menggambarkan bahwa siswa sudah mulai tertarik dan termotivasi dalam mengikuti proses

kegiatan pembelajaran. Sebagaimana besar siswa memperhatikan saat guru sedang menerangkan, siswa juga mulai berani bertanya dan mengemukakan pendapat serta aktif dalam bertanya. Dari hasil pengamatan dan evaluasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar pada aspek sikap, pada saat pra tindakan diperoleh diperoleh rata-rata nilai siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau sebesar 1,44. Sedangkan, pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,13 dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata pada aspek sikap sebesar 2,83. Sedangkan, dari persentase ketuntasan, pada fase penerapan pratindakan siswa yang tuntas sebesar 0 %, pada siklus I sebesar 41 % dan siklus II menunjukkan 87% siswa tuntas.

2. Hasil Belajar Aspek Keterampilan Siswa

Data penilaian hasil belajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau pada aspek keterampilan diperoleh berdasarkan pengamatan dan evaluasi yang dilakukan pada fase penerapan pratindakan, siklus I dan siklus II. Pada tahap penilaian keterampilan aspek yang dinilai adalah keterampilan dalam bertanya, keterampilan dalam mengemukakan pendapat, berpartisipasi aktif dalam kelompok, dan keterampilan dalam mengerjakan tes kemampuan. Pada saat dilakukan observasi fase penerapan pratindakan siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau terlihat kurang aktif dalam bekerja kelompok, kurang aktif dalam menanggapi pembelajaran yang sedang berlangsung, masih kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, bertanya pada guru dan pada saat diadakan tes evaluasi masih banyak siswa yang mencontek dan bertanya pada temannya.

Akan tetapi, setelah diadakan penerapan tindakan siklus I dan II, para siswa sudah mulai aktif dalam bertanya kepada guru masalah materi yang sedang diajarkan, para siswa sudah mulai aktif saat berdiskusi dalam kelompoknya dan mulai percaya diri dalam menyampaikan pendapat secara lisan didepan siswa lain dan saat bertanya pada guru mengenai materi yang telah diajarkan. Hal ini terlihat saat menjawab pertanyaan dari teman lain atau kelompok lain. Selain itu saat diadakan tes evaluasi oleh peneliti para siswa mulai terlihat tenang, kondusif dan mengerjakan secara individu walaupun masih terlihat beberapa siswa yang masih mencontek dan bertanya pada temannya saat mengerjakan tes evaluasi.

Pada hasil pengamatan dan evaluasi menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar pada aspek ketrampilan siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau , pada saat fase penerapan pratindakan diperoleh rata-rata 1,47. Kemudian, terjadi peningkatan pada saat evaluasi penerapan siklus I diperoleh rata-rata 2,13 dan pada evaluasi penerapan siklus II terjadi peningkatan seperti saat evaluasi pada penerapan siklus I dimana pada evaluasi siklus II ini diperoleh rata-rata sebesar 2,82. Jika dilihat dari persentase ketuntasan, pada fase penerapan pratindakan pada siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau yang tuntas sebesar 0 %. Kemudian, pada evaluasi penerapan siklus I siswa yang tuntas sebesar 41% dan pada evaluasi penerapan siklus II menunjukkan 87% siswa tuntas.

Maka dari itu, saat diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script* peserta didik juga lebih dapat memahami dan mendalami materi pelajaran yang sedang dipelajari. Hal itu disebabkan karena selain mendapat penjelasan dari guru mata pelajaran sosiologi siswa juga mendapat penjelasan dari teman satu kelompoknya yang ditunjuk sebagai pembicara.

Selain itu peserta didik juga diarahkan untuk lebih memperhatikan. Akan tetapi disamping keberhasilan yang dicapai dengan metode tersebut ada pula kekurangan dan kelemahan saat diterapkannya metode tipe *Cooperative Script*. Karena model pembelajaran tipe *Cooperative Script* menjadikan setiap siswa sebagai pembicara dan pendengar maka akan banyak menyita waktu dalam proses pembelajaran. Guru dan peserta didik pada awal mula menerapkan metode ini terlihat masih kebingungan, selain itu dalam penerapan model pembelajaran metode tipe *Cooperative Script* karena memerlukan waktu yang panjang, sehingga jumlah pertanyaan dibatasi maksimal hanya 1 pertanyaan setiap siswa.

Secara garis besar berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan pada data dari nilai evaluasi fase penerapan pratindakan, siklus I dan siklus II, lembar observasi dan dokumentasi foto, terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau tahun pelajaran 2019/2020.

5. KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan paa BAB IV dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan dari hasil belajar siswa pada saat fase pratindakan hasil belajar siswa dalam aspek konitif sebesar 2,45. Sedangkan pada aspek sikap siswa memperoleh rata – rata sebesar 1,44 dan sementara itu pada aspek keterampilan siswa memperoleh rata – rata sebesar 1,47. Dimana, hasil tersebut jauh dari kriteria ketuntasan KKM. Akan tetapi, pada fase penerapan tindakan siklus I, terjadi peningkatan pada perolehan aspek kognitif siswa menjadi sebesar 2,72. Sementara itu perolehan rata- rata pada aspek sikap menjdi sebesar 2,13 dan sementara tu peningkatan perolehan rata – rata siswa pada aspek keterampilan pada siklus I menjadi 2,13. Peningkatan tersebut diikuti pada hasil penerapan siklus II dengan hasl perolehan penngkatan rata – rata siswa pada aspek kognitif menjadi sebesar 2,93. Sedangkan pada aspek sikap siswa memperoleh rata – rata sebesar 2,83. Dan pada aspek keterampilan siswa memperoleh rata – rata sebesar 2,82.

5.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau tahun pelajaran 2019/2020. Dengan demikian implikasi dari kesimpulan tersebut berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kooperatif *script* dapat meningkatkan hasil beajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marau tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini terbukti dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran sosiologi terutama dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sementara itu bagi pendidik dan calon pendidik utuk menggunakan model pembelajaran yang bersifat aktif, efektif, inovatif dan variatif. supaya siswa tidak jenuh dan proses pembelajaran menjadi bersifat dua arah.

DAFTAR PUSTAKA

- _____.2013. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*.
- Agus Suprijono.2009. *Cooperatif Learning: Teori dan Aplikasi Item*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bandung: Remaja Rosdakary
- Chotimah, Husnul & Dwitasari, Yuyun. 2007. *Model – model Pembelajaran untuk PTK*. Malang : SMA Lab. UM
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah: Beserta Contoh – Contohnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hadi, Sutrisno. 2007. *Pengaruh Pembekalan Model Kooperatif Script. Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis, Keterampilan Metakognitif, dan Hasil Belajar Biologi Pada Siswa Laboratorium UM* (Makalah disajikan pada seminar Tesis). Malang
- Iskandar Agung. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Jamal Ma'aruf Asmani. 2012. *7 Tips Aplikasi PAIKEM*. Jogjakarta: Diva press. Kunandar.
2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai*
- Kurniawan, Y. I., Paramesvari, D. P., & Purnomo, W. H. (2021). *Game Edukasi Pengenalan Hewan Berdasarkan Habitatnya Untuk Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Inovatif, 1(1), 57–66. <https://doi.org/10.54082/jupin.6>
- Kurniawan, Y. I., Yulianti, U. H., Yulianita, N. G., & Pratama, A. P. 2022. *ENGLISH LEARNING EDUCATIONAL GAMES FOR HEARING AND SPEECH IMPAIRMENT STUDENTS AT SLB B YAKUT PURWOKERTO*. Jurnal Teknik Informatika (Jutif), 3(3), 781-790.

- Marselus, M. 2021. *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Multimedia Mata Pelajaran Simulasi Dan Komunikasi Digital Di SMK Negeri 1 Mempawah Hulu*. Jurnal Penelitian Inovatif, 1(1), 21–34. <https://doi.org/10.54082/jupin.4>
- Main Sufanti dan Utama. 2010. *PTK dan Karya Ilmiah*. Surakarta: Universitas Muhammdiyah Surakarta.
- Miftahul Huda, M.Pd. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*.
- Moh. Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. Muri Yusuf. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP press.
- Nur dan Wikandari. 2002. *Model – model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: IKIP Surabaya.
- Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Riyanto, yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Kencana prenada media grub.
- Rubino Rubiyanto. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwiji Suwandi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Saur Tampubolon. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Supardi. 2007. *Bagian Ketiga Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Beserta Sistematika Proposal dan Laporannya*. Jakarta: Bumi aksara.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo : Masmedia Buana Pustaka
- Syaiful Sagala. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah R.I Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar Tahun 2010*. Bandung: Citra Umbara.
- Yad Mulyadi, dkk. 2012. *Panduan Sosiologi untuk SMA kelas X*. Jakarta: Yudhistira.
- Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainal Arifin,. 2011. *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru*.